



**VARIASI PEMAKAIAN BAHASA JAWA TENAGA MEDIS RANAH  
PUSKESMAS DI KECAMATAN WINONG KABUPATEN PATI  
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

**Skripsi**

**diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1  
untuk memperoleh gelar sarjana sastra**

**Oleh**

**Nama : Fitri Retno Dewi**

**NIM : 2151405037**

**Prodi : Sastra Jawa**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2009**

## SARI

Dewi, Fitri Retno. 2009. *Variasi Pemakaian Bahasa Tenaga Medis Ranah Puskesmas di Kecamatan Winong Kabupaten Pati (Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi. Program Studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Dra. Endang Kurniati, MPd., Pembimbing II : Drs. Widodo.  
Kata Kunci : Variasi kode bahasa, Tenaga medis di puskesmas, Sociolinguistik.

Variasi bahasa yang digunakan oleh tenaga medis di puskesmas tidak lepas dari situasi sosial yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, tenaga medis memilih bahasa yang akan digunakannya untuk berkomunikasi. Namun, pilihan bahasa tersebut dapat saling mempengaruhi satu sama lain dalam penggunaannya. Bahasa yang digunakan antara sesama tenaga medis dan antara tenaga medis dengan pasien berbeda-beda sesuai situasi dan kondisi yang ada dalam peristiwa tutur tersebut.

Masalah penelitian ini yaitu (1) bagaimanakah variasi pemakaian bahasa tenaga medis pada ranah puskesmas di Kecamatan Winong Kabupaten Pati? dan (2) apakah faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi pemakaian bahasa tenaga medis pada ranah puskesmas di Kecamatan Winong Kabupaten Pati?

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk variasi pemakaian bahasa tenaga medis pada ranah puskesmas di Kecamatan Winong Kabupaten Pati dan faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi pemakaian bahasa tenaga medis pada ranah puskesmas di Kecamatan Winong Kabupaten Pati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan yaitu pendekatan sociolinguistik. Pendekatan metodologis yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh tenaga medis ranah puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati yang terlibat dalam peristiwa tutur. Data penelitian ini adalah penggalan tuturan tenaga medis yang di dalamnya mengandung variasi bahasa sesuai dengan rumusan masalah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, wawancara, dan pengkartuan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu. Pemaparan hasil analisis data dilakukan dengan metode informal.

Bentuk variasi pemakaian bahasa tenaga medis pada ranah puskesmas Kecamatan Winong kabupaten Pati dalam berinteraksi yaitu (1) tunggal bahasa, (2) alih kode, dan (3) campur kode. Faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi pemakaian bahasa di puskesmas Kecamatan Winong kabupaten Pati yaitu (1) faktor partisipan, (2) faktor situasional, dan (3) fungsi interaksi. Fenomena kebahasaan tenaga medis di puskesmas masih potensial sebagai lahan penelitian sociolinguistik, antara lain (1) sistem sapaan yang digunakan baik oleh tenaga medis maupun pasien sebagai penanda hubungan sosial dan (2) kosakata-kosakata khusus dalam bidang kesehatan yang digunakan di ranah puskesmas.

## SARI

Dewi, Fitri Retno. 2009. *Variasi Pemakaian Bahasa Tenaga Medis Ranah Puskesmas di Kecamatan Winong Kabupaten Pati (Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi. Program Studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Dra. Endang Kurniati, MPd., Pembimbing II : Drs. Widodo.  
Kata Kunci : Variasi kode bahasa, Tenaga medis di puskesmas, Sociolinguistik.

Variasi basa ingkang dipunginakaken dening tenaga medhis ing puskesmas boten uwal saking kahanan sosial ing sakupengipun. Bilih makaten, tenaga medhis milah basa ingkang badhe dipunginakaken kangge sesrawungan. Nanging pilihan basa kasebat saged ngowahi dhateng setunggal lan sanesipun. Basa ingkang dipunginakaken antawis tenaga medhis lan antawis tenaga medhis kaliyan pasien menika gegayutan kaliyan situasi lan kondhisinipun.

Perkawis panaliten ing ngriki inggih menika (1) kados pundi variasi basa tenaga medhis ing ranah puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati? lan (2) menapa kemawon faktor ingkang dados adhedhasar variasi basa tenaga medhis ing puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati?

Panaliten menika ngginakaken pendhekatan teoretis lan methodologis. Pendhekatan teoretis ingkang dipunginakaken inggih menika pendhekatan sociolinguistik. Pendhekatan methodologisipun inggih menika pendhekatan deskriptif kualitatif. Sumber dhata menika sedaya tuturan tenaga medhis ing ranah puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati ingkang tumut ing salebeting tuturan. Dhata panaliten menika tuturan tenaga medhis ingkang wonten variasinipun lan nggadhahi gegayutan kaliyan perkawis panaliten. Dhata menika dipunpendhet saking metodhe *simak*, *wawancara*, lan *pengkartuan*. Teknik analisis dhata ingkang dipunginakaken inggih menika *teknik pilah unsur penentu*. Dhata ingkang sampun dianalisis dipunpaparaken kanthi metodhe *informal*.

Variasi basa tenaga medhis ing puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati ing salebeting sesrawungan awujud (1) tunggal basa, (2) alih kode, lan (3) campur kode. Faktor ingkang dados adhedhasar variasi basa tenaga medis ing ranah puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati inggih menika, (1) faktor partisipan, (2) faktor situasional, lan (3) fungsi interaksi. Fenomena kebahasaan tenaga medhis ing puskesmas taksih potensial dados objek panaliten sociolinguistik, inggih menika (1) sistem sapaan ingkang dipunginakaken, dening tenaga medhis utawi pasien minangka panandha sesrawungan sosial, lan (2) tembung ingkang mligi ing kesehatan ingkang dipunginakaken ing ranah puskesmas.

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, April 2009

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Endang Kurniati MPd.  
NIP 131877282

Drs. Widodo  
NIP 132084944

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Senin

Tanggal : 06 April 2009

### PANITIA UJIAN

Ketua,

Sekretaris,

Prof.Dr. Rustono  
NIP 131281222

Drs. Agus Yuwono,M.Si  
NIP 132049997

Penguji I,

Penguji II,

Penguji III,

Nur Fateah,S.Pd.M.A.  
NIP 132309940

Drs. Widodo  
NIP 132084944

Dra. Endang Kurniati, M.Pd  
NIP 131877282

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April  
2009

Fitri Retno Dewi  
NIM 2151405037

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- *“Kita harus tahan terhadap ulat jika ingin melihat kupu-kupu”*  
(Antoine De Saint)
  
- *Sikap diam adalah seni yang terhebat dalam suatu pembicaraan.*

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Bapak, ibu, dan kakak-kakakku tercinta yang tiada henti selalu mendukungku.
2. Sahabat-sahabatku dan orang yang selalu mengisi hatiku.
3. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik hidayah serta inayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Variasi Pemakaian Bahasa Jawa Tenaga Medis Ranah Puskesmas di Kecamatan Winong Kabupaten Pati*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra di Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari benar bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Dra. Endang Kurniati, MPd. sebagai pembimbing I yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan dalam penyusunan skripsi ini, dan Drs. Widodo, sebagai pembimbing II yang dengan kesabaran memberikan arahan kepada penulis. Tidak lupa penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Ketua jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menyusun skripsi ini;
3. Dosen-dosen Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu yang melimpah;
4. Pengelola perpustakaan jurusan maupun universitas yang telah menyediakan banyak referensi;
5. Bapak, ibu, dan kakak-kakakku serta keluarga besarku yang telah memberikan semangat, dukungan, dan doa yang tiada henti;
6. Sahabat-sahabatku fungsionaris Hima, UKM karate, dan UKM menwa yang selalu memberikan semangat baru;



7. Teman-teman sastra Jawa angkatan 2005 ayo kita terus semangat;
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak pemerhati bahasa. Akhirnya penulis menyadari tiada karya manusia yang sempurna kecuali karya dari Allah SWT karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata.

Semarang, April 2009

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
SARI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iv
PERNYATAAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2. Landasan Teoretis .....	14
2.2.1 Variasi Bahasa.....	14
2.2.2 Pemilihan Bahasa .....	17
2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Bahasa.....	19
2.2.4 Kedwibahasaan .....	20
2.2.5 Tingkat Tutur Bahasa Jawa.....	22
2.3 Kerangka Berfikir .....	25
BAB III. METODE PENELITIAN .....	27
3.1 Pendekatan Penelitian .....	27
3.2 Data dan Sumber Data .....	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.3.1 Teknik Simak Bebas Libat Cakap.....	29
3.3.2 Teknik Wawancara.....	30
3.3.3 Teknik Pengkartuan .....	30
3.4 Teknik Analisis Data.....	31



4.2.1.2.2 Mitra Tuter pasien.....	59
4.2.2 Faktor Situasional .....	60
4.2.2.1 Situasi Tidak Resmi .....	61
4.2.2.2 Situasi Resmi.....	61
4.2.3 Fungsi Interaksi.....	62
BAB V. PENUTUP.....	70
5.1 Simpulan .....	69
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA .....	71
LAMPIRAN.....	74

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Klasifikasi Variasi Bahasa Tenaga Medis Kecamatan Winong Kabupaten Pati .....	74
Lampiran 2 : Kartu Data .....	84
Lampiran 3 : Data-Data Informan.....	97

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat sangat tergantung oleh bahasa yang dipakai, bahkan dapat dikatakan masyarakat dibentuk oleh bahasa yang dipakainya. Namun kebalikannya, masyarakat dapat membuat bahasa yang dipergunakan itu cocok dengan tempat, situasi, dan kondisi dalam berinteraksi dengan pengguna bahasa yang lain.

Pada proses interaksi sering terjadi peristiwa saling mempengaruhi dalam penggunaan bahasa. Pada kenyataannya, bahasa dari kelompok yang aktif akan mendominasi interaksi itu sehingga bahasa tersebut akan terus berkembang dan banyak dipakai oleh masyarakat. Sebaliknya, kelompok yang pasif menggunakan bahasanya akan terdesak oleh pemakaian bahasa yang lebih dominan.

Sesuai dengan perkembangan jaman, bahasa lama-kelamaan dapat mengalami pergeseran seiring dengan kehidupan masyarakat yang selalu bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan. Masyarakat mempunyai berbagai pilihan bahasa untuk mereka pelajari. Namun, justru pilihan bahasa tersebut dapat saling mempengaruhi satu sama lain dalam penggunaannya.

Pilihan bahasa berkaitan erat dengan bahasa yang ada dalam suatu masyarakat. Pilihan bahasa selalu muncul bersama dengan adanya ragam bahasa. Orang yang menguasai dua bahasa atau beberapa bahasa harus memilih salah satu bahasa jika dia berbicara. Ada tiga jenis pilihan bahasa yaitu alih kode, campur

kode, dan variasi dalam bahasa yang sama. Ketiga jenis pilihan bahasa itu yang paling besar konsekuensinya adalah alih kode, karena dapat menimbulkan pergeseran bahasa dan kepunahan bahasa (Sumarsono 2002:201-204).

Adanya variasi bahasa dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, profesi, dan asal daerah. Selain itu, pemakaian bahasa oleh lawan bicara dan situasi saat pembicaraan berlangsung juga dapat mendorong timbulnya ragam bahasa.

Variasi bahasa dapat menimbulkan kedwibahasaan dalam masyarakat. Sebagian besar penduduk dunia tergolong dwibahasawan. Kedwibahasaan terdapat dalam semua lapisan masyarakat dan pada semua kelompok usia. Kedwibahasaan timbul karena seorang individu memperoleh bahasa selain bahasa asli. Dalam situasi diglosia atau bilingual, dua atau beberapa bahasa terlibat di dalamnya. Setiap warga dapat menjadi dwibahasawan baik aktif maupun pasif akibat penguasaan lebih dari satu bahasa. Dwibahasawan dapat melakukan pilihan bahasa yang dipakai jika ia berinteraksi dengan orang lain. Pemakaian variasi bahasa sering terjadi di pasar, kecamatan, sekolah, dan puskesmas. Berkaitan dengan variasi bahasa yang dapat terjadi di puskesmas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di puskesmas.

Penelitian ini berkaitan dengan variasi pemakaian bahasa tenaga medis pada ranah puskesmas di Kecamatan Winong. Daerah Winong adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Pati yang terletak di sebelah selatan. Oleh karena itu, Kecamatan Winong disebut juga "*Winong Kidul*". Berdasarkan data statistik yang ada di kecamatan, dapat diketahui luas wilayah Kecamatan Winong adalah

9.993,9 ha dan terdiri dari 30 desa. Kondisi geografis Kecamatan Winong berbatasan dengan Kecamatan Jaken di sebelah timur, Kecamatan Pucakwangi di sebelah selatan, Kecamatan Gabus di sebelah barat, dan Kecamatan Jakenan di sebelah utara. Dari data statistik jumlah penduduknya yaitu 57.202 jiwa. Mayoritas penduduknya beragama Islam dengan persentase lebih dari 50%. Namun, sebagian ada pula yang menganut agama Kristen terbukti dengan adanya beberapa gereja yang terdapat di kecamatan tersebut. Puskesmas sebagai lokasi penelitian tersebut terletak di Desa Winong yang merupakan pusat kota di Kecamatan Winong sehingga banyak pasien yang datang ke puskesmas tersebut karena letaknya yang strategis.

Masyarakat yang datang ke puskesmas berasal dari berbagai kalangan. Ada yang dari kalangan pejabat pemerintah, pengusaha, maupun masyarakat biasa. Dilihat dari segi pekerjaan, profesi masyarakat Winong bermacam-macam. Ada yang berprofesi sebagai guru, pelajar, swasta dan petani yang mendominasi mata pencaharian di sana. Sebagian besar masyarakat Winong memiliki mata pencaharian sebagai petani. Hal ini dapat dilihat dari luasnya area persawahan yang terbentang di sepanjang jalan utama. Mata pencaharian yang lain adalah pegawai negeri, baik sebagai tenaga pengajar, pegawai kecamatan, maupun profesi yang lain. Selain itu, ada pula yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, pengusaha dan lain sebagainya. Dilihat dari segi pendidikan, ada masyarakat yang tidak bersekolah, tamatan SD, tamatan SMP, tamatan SMA, dan masyarakat yang memiliki gelar sarjana. Dari segi umur, beraneka ragam pula masyarakat yang datang ke puskesmas Winong, yaitu dari usia balita, anak-anak,



remaja, sampai yang sudah berusia lanjut. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan oleh tenaga medis dalam berkomunikasi dengan pasien di puskesmas bervariasi.

Tenaga medis yang bekerja di puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati rata-rata bertempat tinggal di daerah Winong. Secara umum, masyarakat Winong mempunyai dua bahasa, yaitu bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa tersebut menduduki peran masing-masing, sehingga mewujudkan masyarakat Winong sebagai masyarakat diglosik, yaitu masyarakat yang mempunyai lebih dari satu bahasa dengan fungsi yang berbeda. Proses jual-beli di pasar, kegiatan belajar mengajar di sekolah, kegiatan di lembaga pemerintah, pertanian, dan kegiatan-kegiatan lain, sangat mempengaruhi penggunaan bahasa pada masyarakat di daerah Winong. Berdasarkan hal tersebut, kondisi ini sangat tepat untuk dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan dalam penelitian ini.

Dalam situasi masyarakat yang menguasai bahasa lebih dari satu, maka menuntut seseorang untuk memilih salah satu bahasa atau variasi bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain pada setiap peristiwa tutur tertentu. Fenomena ini sering terjadi pada masyarakat yang dwibahasawan atau multibahasawan. Itulah juga yang terjadi pada masyarakat Winong terutama tenaga medis di puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati.

Pemakaian bahasa tenaga medis puskesmas di Winong dipengaruhi oleh penguasaan dua bahasa yaitu bahasa Jawa dialek Pati dan bahasa Indonesia. Sesama tenaga medis dalam situasi santai lebih sering menggunakan bahasa Jawa walaupun sudah banyak dipengaruhi oleh bahasa Indonesia. Bahasa yang

dipergunakan seorang tenaga medis saat berkomunikasi dengan pasien berbeda-beda antara pasien yang satu dengan pasien yang lain, sesuai dengan tingkat usia.

Penelitian ini difokuskan pada variasi pemakaian bahasa tenaga medis ranah puskesmas. Pemilihan ranah ini berdasarkan anggapan bahwa penggunaan bahasa antara sesama tenaga medis dan antara tenaga medis dengan pasien berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi. Dalam ranah puskesmas dapat terlihat adanya interaksi antaranggota kelompok maupun dengan kelompok yang lainnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat dirumuskan masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah variasi pemakaian bahasa tenaga medis pada ranah puskesmas di Kecamatan Winong Kabupaten Pati?
2. Apakah faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi pemakaian bahasa tenaga medis pada ranah puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Menjelaskan bentuk variasi pemakaian bahasa tenaga medis ranah puskesmas di Kecamatan Winong Kabupaten Pati.

2. Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi pemakaian bahasa tenaga medis pada ranah puskesmas di Kecamatan Winong Kabupaten Pati.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang membahas tentang variasi pemakaian bahasa tenaga medis pada ranah puskesmas ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

##### **1. Manfaat teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu sosiolinguistik dalam hal berikut ini. Pertama, dengan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh sebagian deskripsi tentang variasi pemakaian bahasa tenaga medis dalam ranah puskesmas dan faktor-faktor yang mempengaruhi variasi pemakaian bahasa tenaga medis pada ranah puskesmas di Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Deskripsi tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam bidang sosiolinguistik.

Kedua, topik penelitian ini dapat menyajikan suatu model bahasan tentang variasi pemakaian bahasa dalam masyarakat multibahasa dari perspektif sosiolinguistik yang dapat disajikan sebagai inspirasi dalam mengkaji variasi pemakaian bahasa yang lain dari berbagai sudut pandang.

## **2. Manfaat praktis**

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai berikut.

- a. Deskripsi tentang faktor-faktor sosial yang menentukan variasi pemakaian bahasa yang dikaji dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai data dasar bagi penelitian lanjutan dan bahan dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa, baik nasional maupun bahasa daerah.
- b. Deskripsi tentang variasi pemakaian bahasa tenaga medis ranah puskesmas di Kecamatan Winong diharapkan dapat pula bermanfaat dalam pemakaian bahasa yang lebih komunikatif.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Pustaka yang relevan untuk mendasari penelitian ini meliputi beberapa hasil penelitian tentang pemilihan bahasa. Berdasarkan pada kajian pustaka yang telah dilakukan, penelitian tentang variasi bahasa tenaga medis pada ranah puskesmas di Kecamatan Winong, Kabupaten Pati, secara khusus belum pernah dilakukan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah (1) *Pemilihan Bahasa Jawa-Indonesia Dalam Masyarakat Jawa Kajian Sociolinguistik Pada Ranah Masyarakat Tutar Jawa di Banyumas* oleh Rokhman tahun 1998, (2) *Pemilihan Bahasa Tenaga Medis Puskesmas Magelang Utara Berdasarkan Faktor Sosial Mitra Tutar* oleh Aryati tahun 1999, (3) *Variasi Bahasa Pada Ranah Kerja Perajin Kuningan di Juwana* oleh Asmisih tahun 2000, (4) *Variasi Bahasa Dalam Wacana Dialog Kuis Radio Swasta Di Tegal* oleh Santi tahun 2001, dan (5) *Variasi Bahasa Anak-Anak Jalanan Dalam Proses Interaksi Sosial Di Kota Semarang* oleh Suprawanti tahun 2004.

Penelitian yang dilakukan oleh Rokhman (1998) berjudul "*Pemilihan Bahasa Jawa-Indonesia Dalam Masyarakat Jawa Kajian Sociolinguistik Pada Ranah Masyarakat Tutar Jawa di Banyumas*". Penelitian tersebut menyangkut masalah (1) variasi pemilihan bahasa berdasarkan ranah sosial pada masyarakat ranah tutur Jawa di Banyumas, (2) faktor sosial budaya yang menjadi kendala

pemilihan bahasa Jawa, (3) deskripsi wujud alih kode dan campur kode, dan (4) faktor-faktor sosial budaya yang menjadi penyebab alih kode dan campur kode.

Hasil penelitian ini mempunyai kelebihan dari penelitian yang ada, yaitu hasil penelitian tersebut mencakup faktor sosial budaya yang mempengaruhi penggunaan bahasa pada masyarakat bahasa. Hanya wilayah yang digunakan masih perlu penyempitan sehingga dapat dijadikan patokan, seperti faktor-faktor kecil misalnya keluarga, pemerintahan, pasar, dan sebagainya. Perlu adanya penjabaran lebih detail yang mencakup wilayah Banyumas. Dari permasalahan tersebut, penelitian kali ini akan membahas pilihan bahasa pada masyarakat tutur dialek Banyumas ranah pasar dengan harapan dapat menambah khasanah bahasa Banyumas yang didukung penelitian tersebut.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rokhman dengan penelitian ini yaitu keduanya sama-sama menggunakan sosiolinguistik sebagai kajian penelitian. Selain itu, antara penelitian yang dilakukan oleh Rokhman dan penelitian ini mempunyai kesamaan, antara lain sama-sama membahas tentang variasi pemilihan Bahasa Jawa. Perbedaannya, terletak pada pemilihan ranah dan dialek yang diteliti. Dalam penelitiannya, Rokhman memilih ranah masyarakat tutur Jawa di Banyumas sedangkan dalam penelitian ini, ranah yang dipilih adalah ranah puskesmas di Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Oleh karena itu dialek yang ditelitipun berbeda yaitu dialek Banyumas dan dialek Pati.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Aryati (1999) berjudul "*Pemilihan Bahasa Tenaga Medis Puskesmas Magelang Utara Berdasarkan Faktor Sosial Mitra Tutur*". Aryati menyimpulkan bahwa pilihan bahasa tenaga medis

Magelang Utara Kodia Magelang dalam memeriksa pasien adalah menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa (*ragam ngoko alus, krama lugu, krama alus*). Dalam penelitian tersebut dijelaskan tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan bahasa tenaga medis puskesmas Magelang Utara serta karakteristik pemilihan bahasa tenaga medis puskesmas tersebut. Penelitian yang telah dilakukan oleh Aryati tidak hanya melibatkan komunikasi antara tenaga medis dengan tenaga medis saja, namun membahas juga komunikasi yang melibatkan tenaga medis dengan pasien. Oleh karena itu, akan terjadi hubungan antara tenaga medis dengan tenaga medis, dan tenaga medis dengan pasien.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aryati dengan penelitian ini yaitu sama-sama memilih puskesmas sebagai ranah penelitian. Persamaan yang lain terletak pada kajian yang digunakan yaitu kajian sosiolinguistik. Perbedaannya, terletak pada tempat penelitian yang akan dilakukan yaitu di Puskesmas Kecamatan Winong, Kabupaten Pati. Perbedaan tempat penelitian tersebut menunjukkan perbedaan dialek yang diteliti yaitu dialek Magelang dan dialek Pati. Perbedaan yang lain, pada penelitian Aryati membahas pemilihan bahasa berdasarkan faktor sosial mitra tutur, sedangkan penelitian ini membahas variasi bahasa secara lebih luas bukan hanya berdasarkan faktor sosial mitra tutur saja.

Penelitian sosiolinguistik juga dilakukan oleh Asmisih (2000) dengan judul "*Variasi Bahasa Pada Ranah Kerja Perajin Kuningan Di Juwana*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan variasi bahasa yang meliputi dialek Jawa, serapan bahasa Sunda, serapan bahasa Madura, dan serapan percampuran bahasa

Inggris dan Cina. Di samping itu, terdapat serapan dan frase khusus bidang kerajinan kuningan misalnya *kerek, dandang*.

Penelitian tersebut telah menjelaskan mengenai variasi bahasa pada ranah kerja perajin kuningan di Juwana, tetapi belum ada penjelasan alih kode dan campur kode yang terjadi. Walaupun demikian, hasil penelitian tersebut dapat menambah acuan dan penjelasan mengenai variasi bahasa yang digunakan pada ranah kerja perajin kuningan di Juwana.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Asmisih dengan penelitian ini yaitu keduanya sama-sama meneliti tentang variasi bahasa dengan kajian sosiolinguistik. Perbedaannya, terletak pada lokasi penelitian yaitu di Juwana dan pada penelitian ini di Kecamatan Winong. Perbedaan yang lain, pada ranah penelitian yaitu ranah kerja perajin kuningan dan ranah puskesmas.

Penelitian mengenai variasi bahasa yang dilakukan oleh Santi (2001) berjudul "*Variasi Bahasa Dalam Wacana Dialog Kuis Radio Swasta Di Tegal*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa yang digunakan dalam acara kuis radio adalah bentuk campur kode dan alih kode. Alternatif bahasa lain selain bahasa Indonesia, dalam bentuk campur kode tersebut adalah bahasa daerah (Jawa dan Betawi) dan bahasa asing (Inggris dan Arab). Alih kode yang terjadi dalam penggunaan bahasa acara kuis radio ini, juga berupa peralihan dari ragam formal ke ragam informal. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah faktor pengaruh situasi pembicaraan yaitu faktor suasana (santai dan akrab), faktor pengaruh usia peserta kuis (kalangan muda), faktor pengaruh interaksi langsung yaitu kesepakatan, faktor pengaruh latar (*setting*), dan faktor suasana dan tema



kuis. Hal tersebut sangat berkaitan dengan komponen tutur, yang disebabkan karena bahasa yang digunakan dalam acara kuis tersebut adalah bahasa lisan. Karakteristik bahasa yang ada dalam acara kuis radio di Tegal yaitu bahasanya cenderung bebas, tetapi tetap komunikatif. Hal ini mempunyai tujuan tersendiri, yaitu menimbulkan suasana santai, akrab, dan lucu dalam mencapai tujuan komunikasi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Santi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang variasi bahasa dengan kajian sosiolinguistik. Perbedaannya, terletak pada obyek kajian. Santi memilih wacana dialog kuis radio swasta di Tegal, sedangkan penelitian ini memilih obyek kajian masyarakat di puskesmas.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Suprawanti (2004) dengan judul "*Variasi Bahasa Anak-Anak Jalanan Dalam Proses Interaksi Sosial Di Kota Semarang*". Hasil penelitian yang digunakan anak-anak jalanan dalam interaksi sosial di Kota Semarang adalah bahasa Jawa yang terdiri dari *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu*, dan bahasa Indonesia yang berbentuk alih kode dan campur kode. Hal demikian disebabkan kedua bahasa itu relatif dikuasai oleh setiap anggota masyarakat dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya. Faktor yang cukup mempengaruhi pemakaian bahasa anak-anak jalanan dalam interaksi sosial di Kota Semarang antara lain, faktor sosial seperti faktor partisipan, faktor situasi, faktor isi pembicaraan, dan fungsi interaksi. Faktor partisipan atau lawan tutur sangat berpengaruh kuat pada proses interaksi sosial anak-anak jalanan di Kota Semarang karena keterpakaian bahasa mereka terutama bahasa Jawa menjadi

lebih dominan. Faktor situasi, faktor isi pembicaraan, dan faktor tujuan juga memberikan pengaruh pada bahasa Jawa anak-anak jalanan dalam interaksi sosial di Kota Semarang.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Suprawanti dengan penelitian ini terletak pada kajian penelitian yang digunakan yaitu kajian sosiolinguistik. Penelitian ini juga sama-sama meneliti variasi bahasa yang ada dalam masyarakat. Perbedaannya, terletak pada subyek penelitian. Suprawanti meneliti bahasa anak-anak jalanan sedangkan penelitian ini membahas tentang bahasa yang diucapkan oleh tenaga medis di puskesmas.

Berdasarkan tinjauan pustaka dari beberapa penelitian di atas, terdapat adanya relevansi penelitian ini dengan kajian terdahulu. Relevansi tersebut bahwa variasi bahasa atau ragam bahasa tidak sekedar berkenaan dengan wujud bahasa atau ragam bahasa sebagai fenomena kebahasaan saja, melainkan terkait dengan faktor sosial budaya masyarakat tutur pada peristiwa tutur. Oleh karena itu, kajian yang digunakan adalah kajian sosiolinguistik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti pemakaian bahasa yang beragam. Pada penelitian ini misalnya, dalam variasi pemakaian bahasa yang dikaji terdapat keragaman bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Perbedaannya, terletak pada tempat penelitian yang akan dilakukan yaitu di Puskesmas Kecamatan Winong, Kabupaten Pati. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

## 2.2 Landasan Teoretis

Konsep-konsep yang menjadi landasan teoretis penelitian ini adalah: (1) variasi bahasa, (2) pemilihan bahasa, (3) faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa, (4) kedwibahaasaan, dan (5) tingkat tutur bahasa Jawa. Adapun penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut.

### 2.2.1 Variasi Bahasa

Chaer dan Agustina (2004:62) menyatakan bahwa dalam hal variasi bahasa atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur ragam bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi atau ragam bahasa terjadi akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Apabila penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada; artinya, bahasa itu menjadi seragam. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini bisa saja diterima ataupun ditolak. Yang jelas, variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Penggunaan variasi bahasa dilihat dari segi sosiolinguistik dapat menjadi suatu perwujudan rasa hormat kepada seseorang. Seperti pada ilustrasi berikut.

Konteks: Seorang tetangga bertanya kepada istri dari seorang dokter yang sudah seharian tidak kelihatan.

Tetangga: *Saking pundi Bu Dokter, kok sadinten menika nembe ketingal?*

'Dari mana Bu Dokter, kok seharian ini baru kelihatan?'

Bu Dokter: *Saking pasar pados karpet.*

'Dari pasar mencari karpet.'

Contoh percakapan di atas merupakan satu variasi dalam penggunaan bahasa. Secara sociolinguistik terjadi suatu variasi, yakni seorang tetangga yang memanggil istri seorang dokter dengan sebutan "*Bu Dokter*". Hal ini menunjukkan bahwa untuk menghormati istri dari seorang dokter maka tetangga tersebut memanggil dengan sebutan "*Bu Dokter*".

Selain sebagai perwujudan dari rasa hormat, penggunaan variasi bahasa juga dapat digunakan untuk merendahkan diri terhadap lawan bicara, seperti ilustrasi berikut.

Konteks: Seorang majikan menyuruh pembantu untuk membelikannya balsem.  
 Majikan: *Mbak, tulung tumbasna balsem nong toko ngarep!*  
 'Mbak, tolong belikan balsem di toko depan!'  
 Pembantu: *Nggih Bu.*  
 'Baik Bu.'

Secara sociolinguistik percakapan di atas juga menunjukkan terjadinya suatu variasi, yakni seorang majikan yang memanggil pembantunya dengan sebutan "*Mbak*" dan untuk memerintah menggunakan kata "*tolong*." Majikan tersebut seolah ingin merendahkan diri di hadapan pembantu, dengan harapan agar pembantu tersebut dapat melaksanakan keinginan majikan tanpa merasa dipaksa.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:62) variasi bahasa itu pertama-tama dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk

apa, dalam bidang apa, apa jalurnya dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya.

Nababan dalam Chaer dan Agustina (2004:68) merumuskan bahwa variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau *register*. Variasi bahasa berdasarkan dengan pemakaian menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan bidang keilmuan.

Berdasarkan tingkat keformalannya, Joss (dalam Chaer 1995:92) membagi variasi bahasa atas lima macam gaya, yaitu (1) ragam baku, yaitu ragam bahasa yang digunakan dalam situasi khidmat misalnya upacara resmi, khotbah masjid, dan lain-lain, (2) ragam resmi (formal), yaitu ragam bahasa yang biasanya digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, buku pelajaran, ceramah, (3) ragam usaha, yaitu ragam bahasa yang digunakan dalam pembicaraan di sekolah, pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi, (4) ragam santai, adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi, biasanya digunakan pada waktu berbincang-bincang di keluarga atau dengan teman diwaktu santai, (5) ragam akrab, adalah ragam bahasa yang biasanya digunakan penutur yang hubungannya sudah akrab seperti antaranggota keluarga dan teman karib.

### 2.2.2 Pemilihan Bahasa

Manusia merupakan makhluk sosial di samping perannya sebagai makhluk individu. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa peran dari orang di sekelilingnya. Dalam menjalani kehidupan, masyarakat harus saling bekerjasama dan yang terpenting adalah berkomunikasi dengan sesama. Untuk itu manusia memerlukan alat komunikasi berupa bahasa, yang dipakai dalam berinteraksi antara dua orang atau lebih dan karenanya bersifat sosial. Bahasa merupakan alat yang penting dan ampuh untuk bekerja sama.

Ragam bahasa yang muncul menyebabkan masyarakat harus melakukan pilihan bahasa. Oleh karena itu, mengkaji bahasa merupakan aspek yang penting dalam sosiolinguistik. Jika berbicara tentang pilihan bahasa, hal pertama yang muncul adalah bahasa apa saja yang ada dalam masyarakat, atau pada seseorang. Kita membayangkan adanya orang yang menguasai dua atau beberapa bahasa dan harus memilih salah satu bahasa jika berbicara.

Menurut Fasold (Chaer dan Agustina, 1995:203) pemilihan bahasa tidak sederhana yang kita bayangkan, yaitu "memilih-milih sebuah bahasa secara keseluruhan" (*whole language*) dalam suatu komunikasi. Kita membayangkan seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa yang ia gunakan pada saat berkomunikasi dengan mitra tutur. Misalnya seseorang yang menguasai tiga bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris, harus memilih bahasa mana yang digunakannya dalam komunikasi. Ada tiga cara dalam memilih bahasa yang bervariasi antara lain tersebut. Pertama, dengan memilih satu variasi yang sama (*intra-language variation*). Jika terjadi seorang

pasien berbicara dengan dokter dalam lingkungan puskesmas dengan menggunakan bahasa Indonesia, maka ia telah melakukan pemilihan bahasa dengan satu variasi bahasa yang sama sebagai pilihan bahasanya. Kedua adalah alih kode (*code-switching*), yaitu menggunakan satu bahasa satu keperluan, dan menggunakan bahasa lain dalam keperluan yang lain. Ketiga, dengan campur kode (*code-mixing*), artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan bahasa lain. Tiga hal tersebut merupakan kategori pemilihan bahasa yang terjadi di masyarakat.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:155), pemilihan untuk menggunakan bahasa Indonesia tentunya berdasarkan pertimbangan kejiwaan bahwa bahasa Indonesia dipahami oleh semua partisipan, dan juga dengan pertimbangan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. Selain itu, bahasa Indonesia ada juga digunakan dalam komunikasi antarsuku, misalnya antar orang-orang Jawa yang baru berkenalan. Karena ketika baru bertemu, tentunya keduanya belum tahu tingkat "kebangsawanan" atau tingkat sosial lawan tuturnya, sehingga tidak tahu tingkat bahasa mana yang harus digunakan.

Situasi kedwibahasaan menyediakan beberapa bahasa atau variasi bahasa dalam masyarakat. Seseorang harus melakukan pilihan variasi bahasa mana yang tepat untuk berbicara dengan mitra tuturnya sesuai dengan latar belakang sosial budaya yang mengikutinya. Masalah pilihan bahasa dapat dipandang sebagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat dwibahasa. Dalam satu topik pembicaraan tertentu beserta beberapa kondisi sosial budaya yang menyertainya, satu variasi bahasa cenderung lebih dipilih untuk digunakan daripada variasi

bahasa yang lain. Itu dilakukan baik secara sadar maupun tidak oleh penutur. Hal ini disebabkan adanya penyesuaian yang dilakukan penutur untuk memenuhi kebutuhan berbahasa.

### **2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Bahasa**

Menurut Hymes (dalam Chaer 1995:62-63) faktor peserta (partisipan) adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, pembicaraan dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dengan penerima (pesan). Situasi (*scene*) mengacu pada situasi, tempat, dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Isi pembicaraan itu berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, sebagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dalam topik pembicaraan. Isi pembicaraan di dalam ruang perkuliahan berbeda dengan isi pembicaraan orang-orang jalanan yang sedang berkomunikasi di jalanan. Sedangkan fungsi interaksi merujuk pada maksud dan tujuan pembicara.

Selanjutnya, Chaer dan Agustina (2004:61) mengungkapkan bahwa terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi yang mereka lakukan sangat beragam.

Faktor-faktor tersebut tidak dapat berdiri sendiri dalam variasi pemilihan bahasa. Setiap faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa mempunyai kedudukan penting dalam proses berkomunikasi.



#### 2.2.4 Kedwibahasaan

Kedwibahasaan telah lama memperoleh perhatian dari para peneliti bahasa maupun peneliti bidang kajian berkaitan dengan bahasa. Kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa melainkan karakteristik penggunaannya. Apabila bahasa adalah milik kelompok, maka kedwibahasaan adalah milik individu atau perseorangan. Kumpulan individu yang dwibahasawan dapat melatarbelakangi timbulnya masyarakat dwibahasawan.

Kedwibahasaan atau bilingualisme adalah pemakaian dua bahasa oleh masyarakat ujaran. Ada beberapa jenis bilingualisme, misalnya seseorang yang orang tuanya berbahasa ibu berbeda atau tinggal dalam satu masyarakat ujaran yang berbeda pula, dan seseorang yang telah mempelajari bahasa asing melalui pengajaran formal. Para penutur dwibahasa tidaklah selalu mereka yang ditakdirkan menjadi penerjemah atau *interpreter*, karena keahlian berpindah-pindah antara dua bahasa, dalam segala situasi (*ambilingual*) sangatlah jarang ditemukan (Hartman dalam Alwasilah 1993:107).

Istilah kedwibahasaan adalah istilah yang pengertiannya bersifat nisbi (relatif) (Suwito 1983:40). Kenisbian demikian terjadi karena batas seseorang untuk disebut dwibahasaan itu bersifat arbitrer dan hampir tidak dapat ditentukan secara pasti. Karena pandangan orang terhadap kedwibahasaan didasarkan pada pandangannya terhadap batas kedwibahasaan seseorang, maka pandangan tentang kedwibahasaan juga berbeda-beda. Demikianlah pengertian kedwibahasaan selalu berkembang dan cenderung meluas.

Istilah bilingualisme (Inggris: *bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa (Chaer dan Agustina 2004:84).

Mackey dan Fishman dalam Chaer dan Agustina (2004:84) mengungkapkan secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Selain itu, menurut Grosjean (dalam Tarigan 1998:39) kedwibahasaan atau bilingualisme praktis ada pada setiap negara di dunia, pada semua lapisan masyarakat atau tingkat masyarakat dan pada semua kelompok usia.

Dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa kelancaran dan ketepatan komunikasi dapat terwujud jika dalam menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi pemakai bahasa itu. Setiap pemakai bahasa pada saat berkomunikasi tidak hanya menyampaikan pesannya seperti yang termuat dalam kata, ungkapan, atau kalimat yang digunakan, tetapi harus mengetahui bagaimana, mengapa, kapan, dan dengan siapa bahasa itu digunakan.

Poedjosoedarmo 1987:28 (dalam Nuraeni 2005:25) berpendapat bahwa pada masyarakat yang di dalamnya terdapat pemakaian bahasa yang bersifat diglosia seperti itu, artinya terdapat pilihan-pilihan pemakaian bahasa, biasanya terjadi beberapa kecenderungan, antara lain: (1) adanya saling mempengaruhi antar bahasa, dan (2) adanya gejala-gejala yang disebut alih kode sebagai akibat adanya pilihan-pilihan pemakaian bahasa itu.

Apabila kita melihat seseorang memakai dua bahasa dalam pergaulan dengan orang lain, dia berdwibahasa dalam arti dia melaksanakan kedwibahasaan yang bersifat bilingualisme.

Berdasarkan pendapat-pendapat dari para ahli yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan merupakan kebiasaan seseorang hingga masyarakat untuk menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari. Dengan adanya kemampuan menguasai dua bahasa itu, membuat seseorang mempunyai pilihan dalam menggunakan bahasa. Namun, pilihan bahasa yang digunakan setiap individu bersifat relatif. Hal ini disebabkan penutur dalam menggunakan bahasa tersebut bersifat arbitrer dan hampir tidak dapat ditentukan secara pasti.

### **2.2.5 Tingkat Tutur Bahasa Jawa**

Pemakaian bahasa dewasa ini tidak terlepas dari kesopanan berbahasa yang diatur dalam "*unggah-ungguh*," *unda-usuk*, tingkat tutur, atau *speech level*. Telah menjadi setengah keyakinan umum masyarakat Jawa bahwa bahasa Jawa memiliki tingkat tutur yang cukup canggih dan rapi, yaitu (1) *ngoko lugu*, (2) *ngoko andhap antya-basa*, (3) *ngoko andhap basa-antya*, (4) *wredha-krama*, (5) *mudha-krama*, (6) *kramantara*, (7) *madya-ngoko*, (8) *madya-krama*, (9) *madyantara*, dan (10) *krama inggil*. Di samping itu masih ada pula (11) *basa kedhaton* atau *bagongan*, (12) *krama desa*, dan (13) *basa kasar* (panitia kongres bahasa Jawa 1991:4).

Akan tetapi menurut Sudaryanto (1989:103), tingkat tutur bahasa Jawa pada prinsipnya ada empat macam, yaitu (1) *tingkat tutur ngoko lugu*, (2) *tingkat tutur ngoko alus*, (3) *tingkat tutur krama lugu*, dan (4) *tingkat tutur krama alus*.

a. *Ngoko Lugu*

Ciri-ciri tingkat tutur *ngoko lugu* ini adalah kata-katanya *ngoko* semua, awalan dan akhiran *ngoko*. *Ragam ngoko lugu* ini digunakan oleh orang tua kepada anaknya, orang tua kepada orang muda, seorang guru kepada muridnya, orang yang berbicara kepada dirinya sendiri, anak kepada temannya, dan majikan kepada pembantunya (Abikusno 1994:28-29). Seperti ilustrasi berikut.

Contoh: *Ayo melu aku nang sekolah.*  
'Ayo ikut saya ke sekolah.'

b. *Ngoko Alus (Andhap)*

Tindak tutur *ngoko alus* ini kosakatanya terdiri dari kata-kata *ngoko* dan *krama inggil*. *Krama inggil* atau *krama* yang dimunculkan pada tingkat tutur ini dimaksudkan untuk memberikan penghormatan kepada lawan bicara, sedangkan untuk diri sendiri digunakan bentuk *ngoko* dan *krama andhap*.

Ciri-ciri *ngoko alus* ini adalah kata-katanya *ngoko* dan *krama inggil*, awalan dan akhiran tidak di-*kramak*-kan, misalnya ketika ada kata *kowe* menjadi *panjenengan*. *Ngoko alus* digunakan oleh orang tua kepada orang yang lebih muda yang perlu dihormati, orang muda kepada orang yang lebih tua karena menghormati, dan seorang anak kepada orang tuanya (Abikusno 1994:29). Seperti ilustrasi berikut.

Contoh: *Yen tindak bengi-bengi apa panjenengan ora wedi?*  
'Kalau pergi malam-malam apa kamu tidak takut?'

c. *Krama Lugu*

*Krama lugu* adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang seluruhnya dibentuk dengan kosakata *krama*. Demikian juga imbuhanannya. *Krama lugu* digunakan oleh peserta tutur yang belum atau tidak akrab, misalnya baru kenal (Utami dan Hardyanto 2001:50).

Ciri-ciri dari tingkat tutur *krama lugu* ini adalah kata-katanya *krama* semua, awalan dan akhiran di-*krama*-kan, kata *aku* menjadi *kula*, dan kata *kowe* menjadi *sampeyan* atau *panjenengan*. Tingkat tutur *krama lugu* ini digunakan oleh orang muda kepada orang yang lebih tua, murid kepada guru, anak kepada orang tua, bawahan kepada atasan (Hidayat 1991:54). Seperti ilustrasi berikut.

Contoh: *Mangga Pak, bukunipun. Sedaya enggal, sampeyan pilih piyambak.*  
'Silahkan Pak, bukunya. Semua baru, Bapak pilih sendiri.'

Kata ganti kamu menjadi *sampeyan* karena penutur itu ingin menghormati orang yang baru dikenal.

d. *Krama Alus*

*Krama alus* adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang dasarnya *krama lugu*, namun juga menggunakan kosakata *krama inggil* (Utami dan Hardyanto 2001:51).

Ciri-ciri tingkat tutur ini adalah menggunakan kata-kata *krama* dan *krama inggil*, awalan dan akhiran di-*krama*-kan, kata *aku* menjadi *kula*, dan kata *kowe* menjadi *panjenengan*. Tingkat tutur ini digunakan oleh murid kepada gurunya, anak kepada orang tuanya, orang muda kepada orang tua karena menghormati,

bawahan kepada pemimpinnya, dan pembantu kepada majikannya (Abikusno 1994:30-31) seperti lustrasi berikut.

Contoh: *Kula dipundhawuhi ibu supados sowan dhateng dalemipun simbah.*  
'Saya diperintahkan ibu agar berkunjung ke rumah nenek/kakek.'

Berdasarkan konsep tingkat tutur bahasa Jawa yang diungkapkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa tingkat tutur bahasa Jawa merupakan sikap penghormatan masyarakat Jawa kepada sesama sesuai dengan tingkat tutur dan kedudukan sosial dalam masyarakat.

### **2.3 Kerangka Berfikir**

Kedwibahasaan dalam masyarakat dapat mengakibatkan adanya variasi bahasa. Variasi bahasa juga disebabkan oleh beberapa faktor antara lain usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, profesi, asal daerah, dan sebagainya. Selain itu, pemakaian bahasa oleh lawan bicara dan situasi saat pembicaraan berlangsung juga dapat mendorong timbulnya ragam bahasa.

Masyarakat di Kecamatan Winong khususnya yang datang ke puskesmas memiliki bermacam-macam pemakaian bahasa. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi dengan pasien, tenaga medis menggunakan bahasa yang bervariasi pula. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang variasi-variasi bahasa yang terjadi di dalam masyarakat khususnya dalam ranah puskesmas. Variasi bahasa yang terjadi disebabkan karena pengunjung yang datang ke puskesmas berasal dari berbagai kalangan. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji variasi bahasa yang digunakan oleh tenaga medis pada ranah

puskesmas di Kecamatan Winong. Selain itu, penulis juga meneliti faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya variasi bahasa tenaga medis itu.

Penelitian tentang variasi pemakaian bahasa tenaga medis di ranah puskesmas ini mengungkapkan tentang keragaman bahasa yang digunakan oleh sesama tenaga medis maupun antara tenaga medis dengan pasien. Dengan begitu dapat dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi variasi bahasa yang digunakan dalam ranah puskesmas tersebut. Melalui pembahasan variasi bahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhi variasi pemakaian bahasa, dapat dilihat perbedaan bahasa yang digunakan oleh tenaga medis dalam bertutur, sehingga lebih memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi dan memahami maksud serta tujuan dalam tuturan tersebut.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua. Pertama, pendekatan secara teoretis, yaitu pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa di masyarakat. Ini berarti bahwa sosiolinguistik melihat bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu (Suwito 1985:2). Pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini karena data yang dianalisis berupa tuturan tenaga medis di puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati yang berkaitan dengan hubungan sosial tenaga medis di kehidupan sehari-hari. Kedua, pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif.

Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Maleong 1999:3) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini berkaitan dengan variasi pemakaian bahasa tenaga medis pada ranah puskesmas. Data penelitian ini adalah penggalan tuturan yang di dalamnya mengandung variasi. Data tersebut berupa variasi kode bahasa dan



faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya variasi pemakaian bahasa tenaga medis pada ranah puskesmas. Data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa tuturan dari berbagai peristiwa tutur antartanaga medis, maupun ketika tenaga medis berkomunikasi dengan pasien di puskesmas Kecamatan Winong pada saat berinteraksi. Data sekunder berupa informan atau keterangan dari tenaga medis tentang latar belakang sosial budaya dan kondisi situasional masyarakat sekitar lokasi penelitian yang menjadi penentu terjadinya peristiwa tutur yang beranekaragam pada ranah puskesmas.

Fokus penelitian ini dibatasi pada ranah puskesmas. Hal ini berkaitan dengan pemakaian bahasa yang digunakan oleh para medis di puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati yang menggunakan variasi dalam berbahasa. Sumber data penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh tenaga medis ranah puskesmas di Kecamatan Winong Kabupaten Pati yang terlibat dalam peristiwa tutur.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan untuk memperoleh data yang akurat. Data primer dikumpulkan dengan teknik simak. Metode simak yaitu kegiatan penyimak yang dilakukan oleh peneliti terhadap penggunaan bahasa (Sudaryanto 1993:133). Metode tersebut dilakukan dengan teknik simak libat cakap maupun teknik simak bebas libat cakap. Untuk memperoleh data yang akurat, teknik simak ini didukung dengan alat bantu rekam. Selain itu, data primer penelitian ini juga dikumpulkan dengan teknik pengkartuan. Sedangkan data

sekunder dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara yang diikuti dengan teknik rekam dan teknik catat (Sudaryanto 1993:133-135).

### **3.3.1 Teknik Simak Bebas Libat Cakap**

Dalam pengumpulan data dengan teknik simak bebas libat cakap, peneliti hanya sebagai pemerhati yang dengan penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan (dan bukan apa yang dibicarakan) oleh orang yang hanyut dalam proses dialog (Sudaryanto 1993:134). Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan mengambil data tanpa melibatkan peneliti ketika proses pembicaraan berlangsung. Peneliti melakukan penyimakan terhadap pemakaian bahasa lisan yang digunakan para pemakai bahasa, akan tetapi tidak ikut terlibat dalam dialog. Pada pengumpulan data dengan teknik simak bebas libat cakap tersebut, peneliti sebisa mungkin memperoleh data dari tuturan asli. Data tersebut berupa tuturan dari penutur yang tidak menyadari bahwa dirinya sedang diteliti. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang alami, akurat, dan tidak dibuat-buat, teknik simak yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas libat cakap. Agar data yang diperoleh lebih akurat dan lebih mudah untuk dianalisis kembali, teknik tersebut didukung dengan alat bantu rekam.

### **3.3.2 Teknik Wawancara**

Teknik wawancara dilakukan untuk mengetahui latar belakang bahasa yang digunakan oleh para medis dalam berkomunikasi dan data lain yang belum terungkap melalui pengamatan secara langsung. Teknik wawancara ini diharapkan dapat mempermudah peneliti untuk merumuskan faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi pemakaian bahasa tenaga medis di ranah puskesmas.

Tipe wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka, yaitu responden sadar dan mengetahui dirinya diwawancarai. Maleong (2007:189) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif sebaiknya digunakan wawancara terbuka yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu. Alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut adalah alat bantu rekam (*tape recorder*) dan catatan kecil.

### 3.3.3 Teknik Pengkartuan

Teknik pengkartuan dilakukan dengan mengamati data yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian. Pengambilan data ini memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa oleh para medis. Pemerolehan data tersebut ditulis dalam kartu data berikut ini.

No Data	Peserta Tuter	Bahasa yang Digunakan
	1. 2.	
Kutipan Percakapan : Analisis :		

Kartu data ini terdiri atas lima bagian, yaitu nomor data yang diambil, anggota tutur yang meliputi penutur dan mitra tutur, bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa atau bahasa Indonesia, kutipan percakapan atau dialog yang diambil dari lapangan, dan analisis bahasa yang digunakan pada saat percakapan.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu. Teknik pilah unsur penentu adalah teknik yang memisahkan data dalam kelompok-kelompok beserta bagian-bagian yang melatarbelakangi variasi bahasa pada kelompok tersebut (Sudaryanto 1993:21).

Berdasarkan pendapat tersebut, langkah-langkah penganalisisan data penelitian adalah sebagai berikut.

- (1.) Transkripsi data
- (2.) Memilah atau mengelompokkan data berdasarkan variasi pemakaian bahasa
- (3.) Mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi pemakaian bahasa
- (4.) Mendeskripsi karakteristik variasi pemakaian bahasa tenaga medis di ranah puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati
- (5.) Menyimpulkan data tentang variasi pemakaian bahasa tenaga medis ranah puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati

### **3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data**

Langkah akhir yang harus dilakukan pada sebuah penelitian adalah menyajikan hasil penelitian. Penyajian hasil analisis data pada penelitian menggunakan dua metode, yaitu penyajian formal dan informal.

Metode penyajian hasil analisis formal adalah perumusan dengan tanda-tanda dan lambang-lambang, sedangkan penyajian hasil analisis informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto 1993:144). Pada penelitian ini metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data adalah metode penyajian informal karena dalam penyajian data berbentuk tuturan bukan berupa angka. Metode ini digunakan untuk memaparkan mengenai bentuk variasi pemakaian bahasa dan faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi pemakaian bahasa.

## **BAB IV**

### **VARIASI BAHASA TENAGA MEDIS RANAH PUSKESMAS DI KECAMATAN WINONG KABUPATEN PATI**

Bab ini berisi paparan hasil penelitian dan pembahasan mengenai variasi pemakaian bahasa yang digunakan oleh tenaga medis di Kecamatan Winong Kabupaten Pati yang terinci ke dalam beberapa subbab. Subbab-subbab tersebut antara lain: 1) bentuk variasi pemakaian bahasa tenaga medis ranah puskesmas di Kecamatan Winong Kabupaten Pati dan 2) faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi pemakaian bahasa tenaga medis ranah puskesmas di Kecamatan Winong Kabupaten Pati.

#### **4.1 Bentuk Variasi Pemakaian Bahasa Tenaga Medis Ranah Puskesmas di Kecamatan Winong Kabupaten Pati**

Variasi bahasa atau ragam bahasa tenaga medis di puskesmas terdapat bermacam-macam bahasa. Bahasa yang berbeda tersebut dipengaruhi oleh tingkat usia dan asal daerah penutur yang berbeda-beda. Bahasa Jawa yang lebih dominan digunakan di ranah puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati adalah bahasa Jawa ragam *krama*. Selain ragam *krama*, ragam *ngoko* juga digunakan. Tentunya ragam *ngoko* yang digunakan adalah bahasa Jawa dialek Pati. Namun, dalam komunikasi antara tenaga medis dengan pasien intensitas penggunaan bahasa *ngoko* tersebut sangat jarang.

Selain bahasa Jawa, bahasa Indonesia juga digunakan dalam komunikasi di ranah puskesmas, namun intensitasnya lebih jarang dibandingkan penggunaan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa-bahasa tersebut di ranah puskesmas mempunyai tujuan dan alasan-alasan tertentu. Digunakannya bahasa Jawa dan bahasa Indonesia disebabkan karena kedua bahasa itu relatif dikuasai oleh tenaga medis dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang lainnya. Bahasa Jawa dikuasai oleh tenaga medis di Kabupaten Pati karena bahasa pertama mereka adalah bahasa Jawa dan menjadi bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Dengan demikian, tidak aneh jika bahasa Jawa dikuasai dengan baik oleh masyarakat pada

tingkat tutur ini. Bahasa Indonesia secara umum juga dikuasai oleh tenaga medis dalam interaksi di puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati karena bahasa Indonesia adalah bahasa nasional.

Bentuk variasi pemakaian bahasa yang digunakan oleh tenaga medis dalam berinteraksi di puskesmas yaitu (1) tunggal bahasa, (2) alih kode, dan (3) campur kode. Tunggal bahasa yang dimaksud di sini yaitu dalam berinteraksi di puskesmas, tenaga medis hanya menggunakan satu bahasa. Misalnya, bahasa Jawa atau bahasa Indonesia saja. Alih kode yang dimaksud di sini adalah dalam situasi tertentu para tenaga medis beralih kode bahasa, misalnya dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, maupun dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, tergantung pada situasi pembicaraan tersebut. Campur kode maksudnya adalah, dalam melakukan percakapan, tenaga medis menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Misalnya, ketika sedang menggunakan bahasa Jawa, tenaga medis menyelipkan unsur-unsur bahasa Indonesia ke dalam tuturannya. Begitu pula sebaliknya, ketika sedang menggunakan bahasa Indonesia, tenaga medis menyelipkan unsur-unsur bahasa Jawa ke dalam tuturannya.

#### **4.1.1 Tunggal Bahasa**

Variasi pemakaian bahasa yang terjadi pada peristiwa tutur dalam ranah puskesmas di Kecamatan Winong Kabupaten Pati dapat berwujud tunggal bahasa. Wujud tunggal bahasa yang terjadi meliputi bahasa Jawa (ragam *ngoko lugu*, *ngoko alus*, dan *krama lugu*) dan bahasa Indonesia.

##### **4.1.1.1 Bahasa Jawa**

Variasi bahasa dalam bentuk tunggal bahasa yang berupa bahasa Jawa yang digunakan oleh tenaga medis dalam interaksi di puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati ada tiga tingkatan. Tingkatan tersebut antara lain: *ngoko lugu*, *ngoko alus*, dan *krama lugu*. Penggunaan bahasa *ngoko lugu* disebabkan karena antara penutur dan mitra tutur sudah saling kenal dan mempunyai hubungan yang akrab. Bahasa Jawa *ngoko alus* digunakan oleh peserta tutur yang mempunyai hubungan akrab dan di antara mereka ada usaha untuk saling

menghormati. Bahasa Jawa ragam *krama lugu* merupakan salah satu bentuk ragam *krama* yang kadar kehalusannya rendah, namun lebih halus jika dibandingkan dengan ragam *ngoko alus*. Penggunaan kosakata *krama inggil* dalam *krama lugu* bertujuan untuk menghormati lawan tutur.

#### **a. Ngoko Lugu**

Dalam bahasa Jawa kalimat yang kosakatanya terdiri atas leksikon *ngoko* dan *netral* disebut *ngoko lugu*. Afiks yang digunakan dalam *ngoko lugu* adalah afiks *di-*, *-e*, dan *-ake* bukan afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Afiks tersebut melekat pada leksikon *ngoko* dan *netral*. Bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* di puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati yang digunakan adalah bahasa Jawa dialek Pati. Penggunaan bahasa Jawa ragam *ngoko* tersebut hanya terdapat dalam percakapan antartanaga medis yang sudah sangat akrab. Hal tersebut terdapat dalam ilustrasi berikut.

#### PERCAKAPAN (1)

KONTEKS :TENAGA MEDIS SEDANG BERBINCANG-BINCANG DI WAKTU SANTAI.

- TM1 : *Lho Mbak, **adhinem jurusane** iku **apa leh**? Perawat a?*  
 ‘Lho Mbak, adikmu jurusannya itu apa sih? Perawat kan?’
- TM2 : ***Ora ok Mbak.***  
 ‘Bukan kok Mbak.’
- TM1 : *Lho rumangsaku lah perawat.*  
 ‘Lho saya kira juga perawat.’

(Data 15)

Dalam percakapan di atas, dialog antara kedua tenaga medis yang disingkat TM tersebut dari awal percakapan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Tuturan di atas termasuk *ngoko lugu* sebab leksikon yang terdapat di dalam tuturan itu hanya terdiri dari leksikon *ngoko* dan leksikon *netral*. Imbuhan dan klitik yang digunakan berupa *ngoko*. Imbuhan *ngoko* pada tuturan di atas adalah afiks *-e* yang melekat pada leksikon *netral* jurusan menjadi *jurusane*. Penggunaan kata *adhinem* ‘adikmu’, *apa leh* ‘apa sih’,



dan *ora* ‘tidak’ juga menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk tuturan *ngoko*. Klitik *-em* dan *leh* tersebut merupakan dialek Pati yang digunakan dalam ragam bahasa *ngoko lugu*. Bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* tersebut digunakan agar terkesan lebih akrab. Contoh penggunaan bahasa Jawa *ngoko lugu* yang lain adalah seperti ilustrasi berikut.

PERCAKAPAN (2)

KONTEKS : SALAH SATU TENAGA MEDIS MENGATAKAN  
KEPADA TENAGA MEDIS YANG LAIN DI WAKTU  
SANTAI BAHWA IA LUPA MEMBAWAKAN OBAT  
UNTUK TEMANNYA.

- TM1 : *Mbak Maryati maeng titip obat malah ora tak gawakke no.*  
‘Mbak Maryati tadi titip obat malah tidak saya bawaikan.’
- TM2 : *Ya, mengko dilurokna nong apotik dhak wis.*  
‘Ya nanti dicarikan di apotik saja.’

(Data 16)

Kutipan percakapan di atas adalah tuturan yang menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Hal ini ditandai dengan kosakata yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah kosakata *ngoko*, misalnya kata *maeng* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘tadi’ dan kalimat *ora tak gawakke no* ‘tidak saya bawaikan’. Kata *mengko* ‘nanti’ merupakan contoh penggunaan kosakata *ngoko*. Penggunaan afiks *-ake* pada kata *gawakke* ‘bawaikan’, menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk *ngoko lugu* karena afiks *-ake* tersebut melekat pada kosakata *ngoko* yaitu *gawa*. Bahasa-bahasa tersebut merupakan bahasa Jawa dialek Pati yang digunakan dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Selain itu, kata *dilurokna* ‘dicarikan’ juga menunjukkan bahwa tuturan tersebut menggunakan bahasa *ngoko lugu*. Bahasa tersebut digunakan agar antara peserta tutur yang terlibat dalam percakapan tersebut terkesan lebih akrab.

## PERCAKAPAN (3)

KONTEKS : SESAMA TENAGA MEDIS BERBINCANG-BINCANG DI WAKTU SANTAI MEMBICARAKAN SEORANG PASIEN YANG SUDAH PIKUN.

TM1 : *Wong tuwa pancen lalinan.*

‘Orang yang sudah tua memang sering lupa.’

TM2 : *Iya hare. Wong mreng suntik angger dina kok jeh lali ruangane endi.*

‘Iya memang. Orang ke sini suntik setiap hari kok masih lupa ruangnya sebelah mana.’

(Data 30)

Kutipan percakapan di atas menunjukkan penggunaan bahasa Jawa *ngoko lugu*. Ragam tersebut digunakan sepanjang percakapan berlangsung. Tuturan *ngoko lugu* tersebut sengaja digunakan karena peserta tutur yang terdiri dari tenaga medis dan tenaga medis tersebut sebelumnya memang sudah memiliki hubungan yang akrab, sehingga ragam *ngoko lugu* itu digunakan agar terkesan semakin akrab dan intim. Kata *iyoh hare* tersebut digunakan dalam ragam *ngoko lugu* di mana di daerah luar Pati kata tersebut jarang ditemukan. Afiks *-e* pada kata *ruangane* ‘ruangnya’ juga menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Contoh penggunaan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* yang lain adalah seperti pada ilustrasi berikut.

## PERCAKAPAN (4)

KONTEKS : TENAGA MEDIS MENYURUH TENAGA MEDIS YANG LAIN AGAR MEMINTA PARA TENAGA MEDIS YANG BELUM ABSEN UNTUK TANDA TANGAN.

TM1 : *Tulung dijalukke tandhatangan ya sing durung-durung.*

‘Tolong dimintakan tanda tangan ya yang belum-belum.’

(Data 23)

Tuturan yang diucapkan oleh penutur (TM1) di atas menunjukkan penggunaan bahasa Jawa *ngoko lugu*. Kosakata yang digunakan oleh TM1 dalam

tuturan di atas terdiri dari leksikon *ngoko*. Afiks *ngoko di-ke* ditemukan dalam tuturan di atas, yaitu pada kata *dijalukke* ‘dimintakan’. Ragam *ngoko lugu* tersebut digunakan oleh TM1 karena mitra tuturnya berusia lebih muda darinya, sehingga penggunaan *ngoko lugu* tersebut dimaksudkan agar terkesan lebih akrab, apalagi di antara mereka sudah saling mengenal.

#### **b. Ngoko Alus**

Dalam bahasa Jawa ragam *ngoko alus*, kosakata yang digunakan tidak hanya terdiri dari leksikon *netral* dan *ngoko* saja, melainkan terdiri atas leksikon *krama inggil* juga. Leksikon *krama inggil* yang digunakan hanya untuk menghormati lawan tutur. Leksikon *krama inggil* yang muncul dalam ragam *ngoko alus*, terbatas pada kata benda (nomina), kata kerja (verba), atau kata ganti orang (pronomina). Meskipun dilekati oleh leksikon *krama inggil*, namun ragam *ngoko alus* tetap menggunakan afiks *ngoko*, yaitu *di-*, *-e*, dan *-ne*. Bentuk variasi bahasa *ngoko alus* yang digunakan oleh tenaga medis dan pasien dalam interaksi sosial di puskesmas saat berdialog dapat dijelaskan seperti ilustrasi berikut.

#### PERCAKAPAN (5)

KONTEKS : SEORANG TENAGA MEDIS SEDANG BERTANYA  
KEPADA TENAGA MEDIS YANG LAIN

TM1 : *Mbak datane taksimpenke napa njenengan sing nyimpen?*

‘Mbak datanya saya simpankan apa kamu yang nyimpan?’

(Data 20)

Dalam percakapan di atas tenaga medis tersebut menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko alus*. Kata *datane* ‘datanya’ dan *taksimpenke* ‘saya simpankan’ merupakan kosakata *ngoko* yang terbentuk dari kosakata *netral*. Selain kosakata *ngoko*, pada tuturan di atas juga terdapat kosakata *krama inggil*. Kosakata *krama inggil* yang digunakan dalam bentuk kata ganti orang (pronomina), yaitu kata *njenengan*. Kosakata *krama inggil* tersebut digunakan untuk menghormati mitra tutur. Karena leksikon atau kosakata yang terdapat dalam kalimat-kalimat tersebut

tidak semuanya berbentuk *ngoko* tetapi terdapat pula leksikon *netral*, *krama inggil* serta afiks *ngoko*, maka tuturan di atas dapat digolongkan ke dalam bahasa Jawa ragam *ngoko alus*.

PERCAKAPAN (6)

KONTEKS :SEORANG TENAGA MEDIS BERTANYA DENGAN  
TENAGA MEDIS YANG LAIN TENTANG  
KEDATANGAN SEORANG DOKTER PUSKESMAS  
TERSEBUT.

- TM1 : Pak Lukito ki **rawuh** ora **leh**, kok ora tau ketok.  
'Pak Lukito itu hadir tidak sih, kok tidak pernah kelihatan.'
- TM2 : Ora rawuh sak iki. Lha wong isih prei.  
'Tidak hadir sekarang. Orang masih libur.'
- TM1 : Pak Lukito **preine** kok **suwi**.  
'Pak Lukito liburnya kok lama.'

(Data 21)

Bahasa yang digunakan dalam tuturan antartena medis di atas adalah bahasa Jawa ragam *ngoko alus*. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata **rawuh** 'tiba' yang merupakan kata kerja (verba) dari kosakata *krama inggil*. Kata **rawuh** tersebut digunakan untuk menghormati orang yang dibicarakan dalam percakapan tersebut, yaitu Pak Lukito. Sedangkan kata **leh** merupakan kosakata dialek Pati digunakan dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan 'sih'. Kata **ketok** atau yang sama artinya dengan **katon** 'terlihat' merupakan leksikon *ngoko*. Selain itu, kata **suwi** yang ditemukan pada kutipan percakapan tersebut dalam dialek Pati menunjukkan penyantunan yang berarti 'sangat lama' jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia.

PERCAKAPAN (7).

KONTEKS :TENAGA MEDIS BERTANYA KEPADA PASIEN  
DAN MENYURUH PASIEN TERSEBUT UNTUK  
MENDAFTAR TERLEBIH DAHULU.

- TM : **Njenengan meh priksa? Dhaftar dhisik Mbak!**

PS : ‘Anda mau priksa? Daftar dulu Mbak’  
 : *Ndhaftare teng njenengan?*  
 ‘Ndhaftaranya sama anda?’

(Data 38)

Bahasa yang digunakan dalam tuturan antara tenaga medis (TM) dan pasien (PS) di atas adalah bahasa Jawa ragam *ngoko alus*. Kata *njenengan* ‘anda’ adalah kata ganti (pronomina) dalam leksikon *krama inggil*. Kata *dhisik* ‘dulu’ merupakan leksikon *ngoko*. Kata *ndhaftare* ‘mendaftaranya’ merupakan leksikon *netral* yang menggunakan afiks *ngoko* yaitu *-e*, oleh karena itu tuturan di atas dapat dikelompokkan ke dalam bahasa Jawa ragam *ngoko alus*. Kata *teng* merupakan leksikon *madya* dari kata *dhateng* ‘ke’. Penggunaan leksikon *krama inggil* pada tuturan di atas dimaksudkan untuk menghormati lawan tutur.

### c. *Krama Lugu*

*Krama lugu* oleh masyarakat awam disebut pula *krama madya*. Leksikon inti yang digunakan dalam ragam *krama lugu* adalah leksikon *krama*, *madya*, dan *netral*. Leksikon *krama inggil* yang muncul dalam ragam ini dimaksudkan untuk mengormati lawan bicara. Bentuk variasi penggunaan bahasa Jawa ragam *krama lugu* tenaga medis di puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati dapat dijelaskan dalam ilustrasi berikut.

#### PERCAKAPAN (8)

KONTEKS :TENAGA MEDIS SEDANG MEMERIKSA PASIEN  
 YANG SEDANG SAKIT KEPALA.

TM : *Ngelu njenengan?*

‘Anda pusing?’

PS : *Nggih rasa-rasa mawon ngoten lho.*

‘Ya rasanya malas-malas saja begitu lho.’

TM : *Suntik boten?*

‘Suntik tidak?’

PS : *Suntik ah.*

‘Suntik ah.’

(Data 4)

Ilustrasi tuturan antara tenaga medis (TM) dengan pasien (PS) di atas merupakan bahasa Jawa ragam *krama lugu*. Kata **njenengan** ‘anda’ merupakan kosakata *krama inggil*. Kata **ngoten** ‘begitu’ berasal dari kata **makaten**, dan **niki** ‘ini’ adalah leksikon *madya*. Penggunaan leksikon *krama inggil* dan leksikon *madya* tersebut menunjukkan bahwa tuturan di atas dapat dikelompokkan ke dalam bentuk *krama lugu*. Leksikon *krama inggil* yang digunakan dalam tuturan tersebut bertujuan untuk menghormati lawan bicara. Contoh penggunaan *krama lugu* yang lain seperti pada ilustrasi berikut.

PERCAKAPAN (9)

KONTEKS :SEORANG TENAGA MEDIS MENYURUH PASIEN  
YANG SUDAH TUA AGAR BERSEDIA UNTUK  
DISUNTIK.

TM : **Mbah, suntik riyin nggih!**

‘Mbah, suntik dulu ya!’

PS : *Nggih.*

‘Iya.’

(Data 7)

Ilustrasi percakapan di atas menunjukkan penggunaan bahasa Jawa ragam *krama lugu*. Kata **suntik** merupakan leksikon *netral* yang tidak memiliki padanan dalam bahasa *krama*. Kata **riyin** ‘dulu’ merupakan leksikon *madya* dari kata **rumiyin**. Sapaan **Mbah** pada kutipan percakapan tersebut selain ditujukan untuk orang yang berusia lebih tua juga agar suasana tersebut terkesan lebih akrab.

PERCAKAPAN (10)

KONTEKS :SEORANG TENAGA MEDIS BERTANYA KEPADA  
TENAGA MEDIS YANG LAIN TENTANG  
KEBERADAAN TEMAN MEREKA.

TM1 : **Njenengan ngertos Mbak Hani?**

‘Kamu tahu Mbak Hani?’

TM2 : *Lho wau malah madosi njenengan kok Pak. Ture badhe tanglet data kesakitan kalawingi.*

‘Lho dia tadi malah mencari anda kok Pak. Katanya mau tanya data kesakitan yang kemarin.’

(Data 39)

Ilustrasi tuturan antartenaga medis di atas menunjukkan penggunaan bahasa Jawa ragam *krama lugu*. Kata *njenengan* merupakan leksikon *krama inggil* yang bertujuan untuk menghormati lawan bicara pada tuturan tersebut. Kata *ngertos* merupakan leksikon *madya* dari kata *mangertos* ‘tahu’. Pada tuturan di atas terdapat leksikon *krama inggil* dan leksikon *madya*. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat digolongkan ke dalam tuturan *krama lugu*.

#### 4.1.1.2 Bahasa Indonesia

Variasi bahasa dalam bentuk tunggal bahasa di puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati selain berupa penggunaan bahasa Jawa juga terdapat penggunaan bahasa Indonesia.

PERCAKAPAN (11)

KONTEKS : SEORANG TENAGA MEDIS MEMBERITAHUKAN  
KEPADA TENAGA MEDIS YANG LAIN BAHWA IA  
DICARI OLEH KEPALA PUSKESMAS.

TM1 : Pak Dar, tadi dicari Pak Agung.

TM2 : Sekarang di mana Pak?

TM1 : Di ruang pegawai.

(Data 11)

Tuturan antar tenaga medis di atas menggunakan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa tersebut dalam bentuk tunggal bahasa dan digunakan dengan maksud menghormati lawan tutur.

#### 4.1.2 Pemakaian Alih Kode

Variasi bahasa tenaga medis di ranah puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati dapat berupa alih kode. Alih kode tersebut berupa (1) alih kode antarbahasa dan (2) alih kode antarragam.

#### 4.1.2.1 Alih Kode Antarbahasa

Tenaga medis dan masyarakat yang datang di puskesmas termasuk kategori masyarakat yang bilingual. Pada umumnya tenaga medis di Kecamatan Winong Kabupaten Pati menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama, dan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional atau sebagai bahasa kedua. Akibat penguasaan kedua bahasa tersebut kadang-kadang terjadi peralihan kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Hal tersebut dipengaruhi oleh penggunaan bahasa oleh lawan tutur atau mitra tutur. Alih kode antarbahasa tersebut berupa alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

##### 4.1.2.1.1 Alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia

Alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia misalnya dapat dilihat pada ilustrasi tuturan berikut.

PERCAKAPAN (12)

KONTEKS : SEORANG TENAGA MEDIS BERKENALAN DENGAN TENAGA MEDIS BARU YANG TIDAK DAPAT MENGGUNAKAN BAHASA JAWA.

TM1 : *Njenengan asline pundi Mbak?*

‘Kamu aslinya mana Mbak?’

TM2 : Apa Bu?

TM1 : **Kamu asalnya mana?**

TM2 : Bali.

TM1 : Sudah berapa lama Mbak di puskesmas ini, saya kok jarang lihat ya.

TM2 : Baru dua minggu.

TM1 : Temennya ada yang di sini?

TM2 : Ada. Katanya ada yang di Jakenan, terus ada yang di Surabaya.

(Data 26)



Peristiwa alih kode yang dilakukan antartanaga medis dalam interaksi di Puskesmas di atas berupa peralihan dari kode bahasa Jawa ke kode bahasa Indonesia. Tenaga medis terbiasa menggunakan kode bahasa Jawa ragam *krama* kepada orang yang belum akrab ketika mengawali tindak tutur di Puskesmas. Hal ini dimaksudkan untuk menghormati mitra tutur tersebut, apalagi di antara mereka belum saling mengenal. Walaupun penutur dan mitra tutur dalam percakapan di atas sama-sama tenaga medis, namun mereka belum saling akrab sehingga untuk menyapa mitra tutur, penutur memilih menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Akan tetapi, ternyata mitra tutur tersebut berasal dari luar daerah dan tidak menguasai bahasa Jawa, maka penutur beralih kode ke bahasa Indonesia. Seperti pada tuturan pertamanya, penutur mengawali percakapan dengan mengatakan *njenengan asline pundi Mbak*, akan tetapi ternyata mitra tutur tidak paham dengan tuturan yang diucapkan penutur dengan bertanya *apa Bu*, kemudian penutur mengulangi pertanyaannya dengan beralih kode ke bahasa Indonesia *kamu asalnya mana*. Setelah penutur beralih kode ke bahasa Indonesia, mitra tutur baru mengerti apa yang dituturkan oleh penutur. Peralihan kode tersebut diharapkan agar komunikasi berjalan dengan lancar.

#### 4.1.2.1.2 Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa

Peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa yang terjadi di Puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati dapat dilihat dari ilustrasi berikut.

##### PERCAKAPAN (13)

KONTEKS :TENAGA MEDIS SEDANG MEMERIKSA SEORANG ANAK YANG SEDANG SAKIT GIGI.

TM : Sakit gigi ya? Mulutnya dibuka sayang, yang lebar!

PS : (membuka mulutnya)

TM : *O...gusine bengkak iki. Paringi obat nggih.*

‘O...gusinya bengkak ini. Diberi obat ya.’

(Data 31)

Peristiwa alih kode yang dilakukan oleh TM pada tuturan di atas berupa peralihan dari kode bahasa Indonesia ke kode bahasa Jawa. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh tenaga medis pada awal tuturan, dimaksudkan untuk mempermudah komunikasi dan menciptakan suasana yang akrab dengan mitra tutur. Komunikasi tersebut terkesan bertambah akrab dengan penggunaan sapaan ‘sayang’. Bahasa keseharian penutur (TM) adalah bahasa Jawa, maka tanpa disadari penutur tersebut beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

#### 4.1.2.2 Alih Kode Antarragam

Peristiwa alih kode antarragam yang terjadi di puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati dibedakan menjadi dua yaitu alih kode dari ragam *ngoko* ke ragam *krama* dan alih kode dari ragam *krama* ke ragam *ngoko*.

##### 4.1.2.2.1 Alih kode dari ragam *ngoko* ke ragam *krama*

Peristiwa alih kode antarragam dari ragam *ngoko* ke ragam *krama* yang terjadi di puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati dapat dilihat pada tuturan berikut.

PERCAKAPAN (14)

KONTEKS :SEORANG TENAGA MEDIS BERKATA KEPADA  
TENAGA MEDIS YANG LAIN BAHWA DAFTAR HADIR  
ATAS NAMANYA SUDAH DITANDATANGANKAN  
ORANG.

- TM1 : *Lho wekku kok wis ditandhatanganke wong.*  
‘Lho punyaku kok sudah ditandatanganin orang.’
- TM2 : *Lho dereng ngoten kok Bu.*  
‘Lho belum gitu kok Bu.’
- TM1 : *Dereng? Nomer sekawan e...*  
‘Belum? Nomor empat e...’
- TM2 : *e..*

(Data 24)

Kutipan percakapan di atas (14) menunjukkan adanya peristiwa alih kode antarragam yaitu dari ragam *ngoko* ke ragam *krama*. Hal ini dapat dilihat dari

tuturan TM1 yang pada awal tuturan menggunakan ragam *ngoko lugu*, yaitu *lho wekku wis ditandatanganke wong*. Kata *wekku* merupakan leksikon *madya* yang berasal dari kata *duwekku* ‘milikku’. Namun karena TM2 menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*, pada tuturan keduanya TM1 melakukan peralihan kode dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* yaitu *dereng? Nomer sekawan e*. Penyebab terjadinya alih kode tersebut dikarenakan mitra tutur (TM2) tersebut menggunakan ragam *krama*, sehingga untuk menghormati mitra tutur, penutur (TM1) beralih kode ke bahasa Jawa ragam *krama*.

#### 4.1.2.2.1 Alih kode dari ragam *krama* ke ragam *ngoko*

Peristiwa alih kode antarragam dari ragam *krama* ke ragam *ngoko* yang terjadi di puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati dapat dilihat pada tuturan berikut.

PERCAKAPAN (15)

KONTEKS :SEORANG TENAGA MEDIS SEDANG MEMERIKSA PASIEN YANG DATANG BERSAMA DENGAN ANAKNYA.

TM1 : *Boten usah suntik, paringi obat mawon nggih!*

‘Tidak usah suntik, beri obat saja ya!’

PS : *Nggih.*

‘Iya.’

TM1 : *Niki resepe. Mangke tebus teng apotik nggih! Kalih sinten Pak?*

‘Ini resepnya. Nanti tebus di apotik ya! Dengan siapa Pak?’

PS : *Niki kalih lare.*

‘Ini dengan anak.’

TM : *Kelas pira Nang?*

‘Kelas berapa Nang?’

(Data 33)

Kutipan percakapan di atas menunjukkan adanya peristiwa alih kode antarragam yang dilakukan oleh tenaga medis, yaitu dari ragam *krama lugu* ke ragam *ngoko lugu*. Hal ini dapat dilihat dari tuturan TM yang pada awal tuturan

yang menggunakan bahasa *krama lugu* kemudian beralih ke ragam *ngoko lugu* ketika menyapa penutur yang jauh lebih muda. Ragam *krama lugu* yang digunakan dimaksudkan untuk menghormati mitra tutur yang lebih tua. Ragam *ngoko lugu* yang digunakan dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang akrab dengan mitra tutur yang berusia lebih muda.

### **4.1.3 Pemakaian Campur Kode**

Selain menggunakan alih kode, tenaga medis di ranah puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati dalam berinteraksi juga menggunakan campur kode. Hal ini terjadi akibat penguasaan lebih dari satu bahasa oleh tenaga medis. Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan cara memasukkan unsur satu bahasa ke bahasa yang lain yang digunakan secara konsisten. Campur kode diidentifikasi oleh unsur-unsur bahasa yang berpadanan satu sama lain. Campur kode terjadi dari kode-kode yang menyisip ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Misalnya campur kode dari bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa atau sebaliknya bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Selain itu, campur kode juga dapat terjadi akibat penyisipan bahasa asing. Bentuk campur kode yang terdapat pada interaksi di ranah puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati antara lain (1) campur kode dengan dasar kode bahasa Jawa dan (2) campur kode dengan dasar kode bahasa Indonesia.

#### **4.1.3.1 Campur kode dengan dasar kode bahasa Jawa**

Penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat dapat disisipi oleh unsur bahasa lain misalnya bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing. Penyisipan unsur-unsur tersebut dapat dijelaskan pada uraian berikut.

##### **4.1.3.1.1 Penyisipan unsur bahasa Indonesia**

Penyisipan unsur bahasa Indonesia terjadi karena selain bahasa Jawa, tenaga medis juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Oleh karena itu, bahasa tersebut dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Jawa yang digunakan oleh tenaga medis. Penyisipan unsur bahasa Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu penyisipan unsur bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ragam *krama lugu*,

penyisipan unsur bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ragam *ngoko alus*, dan penyisipan unsur bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*.

#### 4.1.3.1.1.1 Penyisipan unsur bahasa Indonesia ke bahasa Jawa *krama lugu*

Penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa ragam *krama lugu* oleh tenaga medis di puskesmas dapat terjadi dalam bentuk frasa dan dalam bentuk kata.

##### (a) Penyisipan dalam bentuk frasa

Penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa ragam *krama* dalam bentuk frasa dapat dilihat pada ilustrasi tuturan berikut.

PERCAKAPAN (16)

KONTEKS :SEORANG TENAGA MEDIS SEDANG MEMERIKSA  
TENSI DARAH PASIEN DAN MENYURUH PASIEN  
TERSEBUT UNTUK MEMBUKA LENGAN BAJUNYA.

TM : *Kula tensi riyin nggih Pak! In kang **bagian lengan**  
dipunbikak!*

‘Saya tensi dulu ya Pak! Yang bagian lengan dibuka!’

PS : *Niki nggih.*” (menaikkan lengan bajunya)

‘Ini ya.’

TM : *Satus pitu likur.*

‘Seratus dua puluh tujuh.’

PS : *Normal nggih.*

‘Normal ya.’

TM : *Nggih normal.*

‘Ya normal.’

(Data 9)

Pada ilustrasi percakapan di atas bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa yang diselipi oleh unsur-unsur bahasa Indonesia. Frasa bahasa Indonesia *bagian lengan* ditemukan pada tuturan berbahasa Jawa. Latar belakang penggunaan frasa tersebut bertujuan untuk mempermudah pemahaman informasi yang disampaikan oleh penutur (TM). Pada ilustrasi berikut juga terjadi peristiwa campur kode dalam bentuk frasa.

## PERCAKAPAN (17)

KONTEKS :SEORANG TENAGA MEDIS SEDANG MENANYAKAN RESEP DOKTER YANG DIBAWA PASIEN DAN MENJELASKAN ATURAN MINUM DARI OBAT YANG DITEBUS.

- TM : *Resep doktere Pak?*  
 ‘Resep dokternya pak?’
- PS : *Niki.* (Menunjukkan resep yang diberikan oleh dokter)  
 ‘Ini.’
- TM : *Ingkang kapsul diunjuk **tiga kali sehari** nggih!*  
 ‘Yang kapsul diminum tiga kali sehari ya.’
- PS : *O...niki tiga kali sehari?*  
 ‘O...ini tiga kali sehari?’

(Data 34)

Pada ilustrasi di atas terdapat adanya peristiwa campur kode. Bahasa inti yang digunakan adalah bahasa Jawa *krama* dengan diselipi oleh unsur-unsur bahasa Indonesia. Frasa yang merupakan frasa dalam bahasa Indonesia pada kutipan di atas adalah frasa ‘**tiga kali sehari**’. Alasan penyisipan frasa Indonesia tersebut dikarenakan TM sudah terbiasa menggunakan frasa tersebut dalam bidang kesehatan. Selain itu, frasa Indonesia itu digunakan agar informasi yang diterima oleh mitra tutur lebih jelas.

## (b) Penyisipan dalam bentuk kata

Penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa ragam *krama lugu* dalam bentuk kata dapat dilihat pada ilustrasi tuturan berikut.

## PERCAKAPAN (18)

KONTEKS :SEORANG TENAGA MEDIS SEDANG MEMBERITAHUKAN KEPADA PASIEN KAPAN PASIEN MINUM OBAT DALAM BENTUK TABLET.

- TM : *Nggih, **yang** tablet menawi sakite **kambuh** mawon.*  
 ‘Ya, yang tablet kalau sakitnya kambuh saja.’

(Data 34)

Dalam tuturan di atas terjadi peristiwa campur kode dalam bentuk kata. Kata ‘**yang**’ dan ‘**kambuh**’ pada percakapan di atas tidak sengaja digunakan oleh penutur. Hal tersebut karena penutur sudah terbiasa menggunakan kata-kata itu dalam komunikasi sehari-hari, sehingga campur kode tersebut tidak disadari oleh penutur.

#### 4.1.3.1.1.2 Penyisipan unsur bahasa Indonesia ke bahasa Jawa *ngoko alus*

Penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa ragam *ngoko alus* oleh tenaga medis di puskesmas dapat dilihat pada ilustrasi tuturan berikut.

PERCAKAPAN (19)

KONTEKS :SEORANG TENAGA MEDIS SEDANG

MEMBERITAHUKAN KEPADA PASIEN LETAK  
TEMPAT UNTUK PERIKSA GIGI.

TM : *Larene sakit napa pak?*

‘Anaknya sakit apa Pak?’

PS : *Niki gagine.*

‘Ini giginya.’

TM : *Priksa gagine teng kamar C yang dekat apotek.*

‘Priksa giginya di kamar C yang dekat apotek’

(Data 35)

Campur kode dalam tuturan di atas ditandai dengan penggunaan frasa ‘**kamar C yang dekat apotek**’. Bahasa inti dari tuturan di atas yaitu bahasa Jawa yang kemudian dilekati oleh bahasa Indonesia. Campur kode tersebut digunakan agar informasi yang diterima oleh mitra tutur lebih jelas yaitu bahwa kamar untuk periksa gigi berada di kamar C yang letaknya dekat dengan apotik.

#### 4.1.3.1.1.2 Penyisipan unsur bahasa Indonesia ke bahasa Jawa *ngoko lugu*

Penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* dalam bentuk kata dapat dilihat pada ilustrasi tuturan berikut.

## PERCAKAPAN (20)

KONTEKS :TENAGA MEDIS SEDANG BERBINCANG-BINCANG  
TENTANG PENGARUH MELINJO TERHADAP  
KESEHATAN

TM1 : *Melinjo nek dharahe rendhah ndak ya **berpengaruh** Bu?*

‘Melinjo kalau darah rendah apakah ya berpengaruh Bu?’

TM2 : *Ora **berpengaruh**, paling nek asam urat.*

‘Tidak berpengaruh, paling kalau asam urat.’

(Data 18)

Pada tuturan di atas terjadi peristiwa campur kode. Unsur yang menyisip pada tuturan tersebut yaitu unsur bahasa Indonesia yaitu kata ‘berpengaruh’. Kata tersebut dimaksudkan untuk mempermudah tuturan dan penyampaian informasi yang diucapkan.

#### 4.1.3.1.2 Penyisipan unsur bahasa Arab

Tenaga medis di puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati mayoritas beragama islam. Oleh karena itu, mereka kadang-kadang menggunakan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab yang sudah tidak asing dan maknanya sudah banyak dimengerti oleh masyarakat dalam tuturan sehari-hari. Penyisipan unsur-unsur bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa oleh tenaga medis di ranah puskesmas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penyisipan unsur bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa ragam *krama lugu* dan penyisipan unsur bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*.

##### 4.1.3.1.2.1 Penyisipan unsur bahasa Arab ke bahasa Jawa ragam *krama lugu*

Penyisipan unsur bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa ragam *krama lugu* yang terjadi di puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati dapat dilihat pada ilustrasi tuturan berikut.

## PERCAKAPAN (21)

KONTEKS : SEORANG TENAGA MEDIS SEDANG MEMERIKSA  
TENSI DARAH PASIEN.

TM : *Lenggah mriki lho Mbah! Kula tensi riyin nggih.*

‘Duduk di sini lho Mbah! Saya tensi dulu ya.’



- PS : *Nggih.*  
‘ya.’
- TM : *Satus kalih dasa. Normal Mbah.*  
‘Seratus dua puluh. Normal Mbah.’
- PS : *Normal nggih?*  
‘Normal ya?’
- TM : *Nggih **alhamdulillah** normal niku.*  
‘Ya alhamdulillah normal.’

(Data 32)

Campur kode dalam tuturan di atas ditandai dengan penggunaan kata *alhamdulillah* yang merupakan ucapan syukur dari bahasa Arab. Kata tersebut sudah tidak asing bagi masyarakat dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari khususnya bagi masyarakat yang beragama islam.

#### **4.1.3.1.2.2 Penyisipan unsur bahasa Arab ke bahasa Jawa ragam *ngoko lugu***

Penyisipan unsur bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* yang terjadi di puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati dapat dilihat pada ilustrasi tuturan berikut.

PERCAKAPAN (22)

KONTEKS :SEORANG TENAGA MEDIS MEMASUKI RUANGAN  
UNTUK MEMBERIKAN DATA KEPADA REKANNYA.

- TM1 : *Assalamualaikum. Lho padha tak goleki jebule malah kumpul nang kene. Mbak Nur, niki lho dhata kesakitane.*  
‘Assalamualaikum. Lho aku cari ternyata malah kumpul di sini. Mbak Nur, ini lho data kesakitane.’
- TM2 : *Oh...Iya Mbak, mau tak goleki kok.*  
‘Oh...Iya Mbak, tadi aku cari kok.’

(Data 17)

Pada tuturan di atas terjadi peristiwa campur kode ke dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Campur kode bahasa Arab digunakan karena unsur bahasa tersebut sudah biasa digunakan oleh masyarakat, dan sudah menjadi bahasa yang umum.

#### 4.1.3.2 Campur kode dengan dasar kode bahasa Indonesia

Dalam berkomunikasi di puskesmas kadang tenaga medis juga menggunakan bahasa Indonesia. Namun, karena dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih sering menggunakan bahasa Jawa, maka bahasa yang mereka gunakan disisipi oleh bahasa Jawa. Penyisipan unsur bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh tenaga medis di puskesmas dapat dilihat dalam ilustrasi berikut.

PERCAKAPAN (23)

KONTEKS : SEORANG TENAGA MEDIS BERTANYA KEPADA  
TENAGA MEDIS YANG LAIN TENTANG LIBUR  
TIDAKNYA PUSKESMAS KETIKA HARI NATAL

TM1 : Jumat sabtu libur Pak? *Krungu-krungu jare* libur.

TM2 : Belum ada edaran. Kalau puskesmas yang lain libur  
berarti ikut libur.

(Data 28)

Tuturan di atas menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi oleh bahasa Jawa, yaitu pada kalimat *krungu-krungu jare* libur ‘dengar-dengar katanya libur’. Unsur bahasa Jawa tersebut menyisip pada tuturan bahasa Indonesia yang diucapkan oleh tenaga medis karena tenaga medis tersebut dalam berkomunikasi sehari-hari lebih sering menggunakan bahasa Jawa.

PERCAKAPAN (24)

KONTEKS : SEORANG TENAGA MEDIS MENJELASKAN  
KEPADA PASIEN SAMPAI JAM BERAPA  
PUSKESMAS TUTUP.

PS : Puskesmas tutupnya jam berapa Bu?

TM : Sebenarnya sampai jam tiga, tapi *ya ra mesti*, tergantung pasien. *Soale* yang datang kan nggak pasti *nek* sepi sudah nggak ada pasien, siang sudah pada pulang.

(Data 40)

Tuturan di atas menggunakan bahasa Indonesia yang diselipi oleh unsur bahasa Jawa, yaitu pada frasa *ra mesti* ‘tidak pasti’ dan kata *nek* ‘kalau’. Penyisipan bahasa Jawa tersebut disebabkan tenaga medis sering menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.

Variasi atau ragam bahasa yang digunakan oleh tenaga medis di ranah puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati antara lain bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa yang digunakan meliputi bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*, ragam *ngoko alus*, dan *krama lugu*. Kedua bahasa tersebut relatif dikuasai oleh setiap anggota masyarakat dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya. Oleh karena itu, sering terjadi peristiwa alih kode dan campur kode. Kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional sehingga secara umum dikuasai oleh tenaga medis di ranah puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati.

Alih kode yang terjadi pada penelitian ini yaitu alih kode antarbahasa dan alih kode antarragam. Campur kode yang terjadi adalah campur kode dengan dasar bahasa Jawa, dan campur kode dengan dasar bahasa Indonesia.

#### **4.2 Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Variasi Pemakaian Bahasa Tenaga Medis di Ranah Puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati**

Bahasa yang digunakan oleh tenaga medis dan pasien di puskesmas bervariasi. Pemakaian variasi bahasa tersebut tentunya tidak timbul dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Kadang-kadang faktor yang mempengaruhi tersebut memang sudah jelas. Akan tetapi, kadang faktor tersebut ada dengan sendirinya tanpa disadari baik oleh penutur maupun mitra tutur.

Pada bagian awal dari bab ini telah dijelaskan tentang variasi pemakaian bahasa di puskesmas oleh tenaga medis. Dari hasil penelitian, diperoleh beberapa faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa di puskesmas. Faktor-faktor tersebut antara lain :1) faktor partisipan, 2) faktor situasional, dan 3) fungsi interaksi.

#### 4.2.1 Faktor Partisipan

Partisipan merupakan pihak yang terlibat dalam tuturan yang terdiri dari penutur dan mitra tutur. Bahasa yang digunakan dalam tuturan antartena medis dan antara tenaga medis dengan pasien berbeda dalam penggunaannya. Dalam penelitian ini, faktor partisipan dibedakan berdasarkan aspek usia dan aspek mitra tutur.

##### 4.2.1.1 Aspek usia

Faktor usia dapat mempengaruhi penggunaan bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam ilustrasi berikut

PERCAKAPAN (25)

KONTEKS :SEORANG TENAGA MEDIS BERTANYA KEPADA  
TENAGA MEDIS YANG LAIN TENTANG  
KEDATANGAN TEMAN MEREKA.

TM1 : *Mbak Heni durung mangkat?*

‘Mbak Heni belum datang?’

TM2 : *Nggih, dereng kepanggih.*

‘Ya, belum bertemu.’

TM1 : *Aku ape takon data kesakitan sing wingi kok. Belno go  
Wok!*

‘Aku mau tanya data kesakitan yang kemarin kok.

Telponkan dong Wok!’

(Data 22)

Pada tuturan di atas, TM1 menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Hal tersebut disebabkan mitra tutur berusia lebih muda. Namun, TM2 tetap menjawab tuturan TM1 dengan menggunakan bahasa *krama*. Hal tersebut dilakukan untuk menghormati TM1 yang berusia lebih tua darinya.

PERCAKAPAN (26)

KONTEKS : SESAMA TENAGA MEDIS BERBINCANG-BINCANG  
DI WAKTU SANTAI.

TM1 : *Sing kelompok umur nang kecamatan mesthi duwe.*

‘Yang kelompok umur di kecamatan pasti punya.’

- TM2 : *Aku rapat ya ra tau didoi ki.*  
 ‘Aku rapat ya tidak pernah diberitahu.’
- TM1 : *Ning kudune ya didoi sing lansia ki pira jumlahe.*  
 ‘Tapi seharusnya ya diberitahu yang lansia berapa jumlahnya.’

(Data 29)

Pada tuturan di atas, TM1 dan TM2 sama-sama menggunakan bahasa *ngoko lugu*. Kata *doi* berasal dari kata *tudhuhi* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘beritahu’. Penggunaan bahasa *ngoko lugu* tersebut dilatarbelakangi oleh usia TM1 sebagai penutur dan usia TM2 sebagai mitra tutur yang tidak jauh berbeda. Penggunaan *ngoko lugu* menjadikan suasana tuturan tersebut menjadi semakin akrab.

#### 4.2.1.2 Aspek mitra tutur

Aspek lawan tutur atau mitra tutur dalam penelitian ini berdasarkan pada siapa yang menjadi lawan tutur pada peristiwa tutur yang terjadi, sesama tenaga medis atau pasien.

##### 4.2.1.2.1 Mitra tutur sesama tenaga medis

Contoh bahasa yang partisipannya terdiri dari tenaga medis dengan tenaga medis dapat dilihat pada ilustrasi berikut.

PERCAKAPAN (27)

KONTEKS :SEORANG TENAGA MEDIS BERBICARA DENGAN  
 TENAGA MEDIS YANG LAIN TENTANG TENSI  
 DARAH TETANGGA YANG TELAH DIPERIKSANYA.

- TM1 : *Tanggaku wingi tak priksa tensine dho mundhak kabeh, satus rong puluh, satus telung puluh, termasuk ibuku.*  
 ‘Tetanggaku kemari kuperiksa tensinya naik semua, seratus dua puluh, seratus tiga puluh, termasuk ibuku.’
- TM2 : *Gara-garane napa Bu?*  
 ‘Gara-garanya apa Bu?’

- TM1 : *Gara-garane kaget e Bu.*  
 ‘Gara-garanya kaget e Bu.’
- TM2 : *Gara-gara kaget?*  
 ‘Gara-gara kaget?’
- TM1 : *Nggih, gara-gara kaget niku.*  
 ‘Ya, gara-gara kaget itu.’

(Data 27)

Ilustrasi percakapan antara tenaga medis (TM) di atas menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Ragam tersebut digunakan karena adanya faktor partisipan, yaitu sesama tenaga medis dan bertujuan agar terkesan lebih intim. Percakapan antart tenaga medis di puskesmas sering menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Misalnya pada kalimat *tanggaku wingi tak priksa tensine dho mundhak kabeh, satus rong puluh, satus telung puluh, termasuk ibuku*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa tenaga medis dengan leluasa menceritakan sesuatu kepada sesama tenaga medis yang lain. Hal itu dikarenakan antara penutur dan mitra tutur (tenaga medis) sebagai partisipan memiliki hubungan yang akrab.

#### 4.2.1.2.2 Mitra tutur pasien

Variasi penggunaan bahasa antara tenaga medis dan pasien sebagai partisipan dalam komunikasi di puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati berdasarkan atas tingkat usia. Walaupun masyarakat yang datang ke puskesmas berbeda-beda dalam hal status sosial, profesi, maupun tingkat pendidikan, namun tenaga medis tetap menggunakan bahasa Jawa *krama*. Hal tersebut dikarenakan mereka bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat sehingga para tenaga medis berusaha bersikap ramah dengan menggunakan bahasa Jawa *krama* tanpa membedakan status sosial pasien. Sebagai contoh, dapat dilihat dalam ilustrasi berikut.

PERCAKAPAN (28)

KONTEKS :TENAGA MEDIS MEMERIKSA TENSI DARAH PASIEN  
YANG BERUSIA TUA.

TM : *Lenggah mriki Mbah, kula tensi riyin nggih. Satus kalih dasa.*

‘Duduk sini Mbah, saya tensi dulu ya.seratus dua puluh.’

PS : *Normal niku?*

‘Normal itu.’

TM : *Nggih normal Mbah.*

‘Ya normal Mbah.’

(Data 36)

Pada tuturan di atas, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ragam *krama*. Hal tersebut dikarenakan tenaga medis (TM) sebagai penutur bersikap ramah dan ingin memberikan pelayanan yang terbaik kepada setiap pasien dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Pasien (PS) sebagai mitra tutur berusia lebih tua daripada tenaga medis. Di antara mereka belum saling mengenal, sehingga untuk menghormati mitra tutur yang berusia lebih tua dan belum dikenalnya, tenaga medis sebagai penutur menggunakan variasi bahasa Jawa ragam *krama*. Kalimat *krama* pada tuturan tersebut antara lain *lenggah mriki Mbah, kula tensi riyin nggih*. Tenaga medis mempersilakan pasien untuk duduk dengan menggunakan bahasa *krama*. Pada kalimat tersebut terlihat bahwa tenaga medis berusaha untuk menghormati pasien yang usianya lebih tua. Hal itu membuktikan adanya penggunaan variasi bahasa berdasarkan faktor partisipan di mana mitra tuturnya adalah pasien.

#### 4.2.2 Faktor Situasional

Situasi pertuturan selain dipengaruhi oleh faktor partisipan, juga dapat dipengaruhi oleh faktor situasi. Faktor situasi ini berhubungan erat dengan latar, waktu, dan tempat. Faktor situasional pada tuturan tenaga medis biasanya terjadi pada situasi tidak resmi. Bahasa dalam situasi tidak resmi biasanya ditandai

dengan keintiman dan keakraban antarpeserta tutur. Bahasa dalam situasi tidak resmi di puskesmas misalnya ketika tenaga medis berbincang-bincang disela-sela waktu ketika belum ada pasien. Hal tersebut terdapat dalam ilustrasi berikut.

PERCAKAPAN (27)

KONTEKS :SEORANG TENAGA MEDIS BERBICARA DENGAN

TENAGA MEDIS YANG LAIN TENTANG TENSI DARAH TETANGGA YANG TELAH DIPERIKSANYA.

- TM1 : *Tanggaku wingi tak priksa tensine dho mundhak kabeh, satus rong puluh, satus telung puluh, termasuk ibuku.*  
 ‘Tetanggaku kemari kuperiksa tensinya naik semua, seratus dua puluh, seratus tiga puluh, termasuk ibuku.’
- TM2 : *Gara-garane napa Bu?*  
 ‘Gara-garanya apa Bu?’
- TM1 : *Gara-garane kaget e Bu.*  
 ‘Gara-garanya kaget e Bu.’
- TM2 : *Gara-gara kaget?*  
 ‘Gara-gara kaget?’
- TM1 : *Nggih, gara-gara kaget niku.*  
 ‘Ya, gara-gara kaget itu.’

(Data 27)

Ilustrasi percakapan di atas berlangsung ketika suasana santai. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Situasi pada percakapan di atas menunjukkan suasana yang akrab dan intim antartena medis.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor situasi memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkat pemakaian bahasa dalam interaksi di puskesmas.

#### 4.2.3 Fungsi Interaksi

Penggunaan variasi bahasa dalam komunikasi tentunya memiliki tujuan tertentu. Tujuan tersebut antara lain untuk (a) memberikan kemudahan, (b)



menciptakan suasana yang akrab, (c) menghormati lawan tutur, dan (d) menyesuaikan bahasa mitra tutur. Untuk lebih jelas, tujuan atau fungsi interaksi tersebut dapat dilihat dalam uraian berikut.

**a) Memberikan kemudahan dalam berkomunikasi**

Contoh tuturan yang bertujuan untuk memberikan kemudahan seperti pada ilustrasi berikut.

PERCAKAPAN (17)

KONTEKS :SEORANG TENAGA MEDIS SEDANG MENANYAKAN RESEP DOKTER YANG DIBAWA PASIEN DAN MENJELASKAN ATURAN MINUM DARI OBAT YANG DITEBUS.

TM : *Resep dhoktere Pak?*

‘Resep dokternya pak?’

PS : *“Niki.”* (Menunjukkan resep yang diberikan oleh dokter)

‘Ini.’

TM : *Ingkang kapsul diunjuk **tiga kali sehari** nggih!*

‘Yang kapsul diminum tiga kali sehari ya.’

PS : *O...niki tiga kali sehari?*

‘O...ini tiga kali sehari?’

TM : *Nggih, **yang** tablet menawi sakite **kambuh** mawon.*

‘Ya, yang tablet kalau sakitnya kambuh saja.’

(Data 34)

Bahasa yang digunakan dalam kutipan percakapan di atas adalah bahasa Jawa ragam *krama* yang disisipi dengan bahasa Indonesia. Frasa ‘**tiga kali sehari**’ pada tuturan tersebut digunakan dengan harapan agar memperjelas tuturan dan pasien (PS) lebih mudah menerima informasi yang disampaikan oleh tenaga medis (TM).

Selain contoh di atas, contoh tuturan lain yang bertujuan untuk memberikan kemudahan adalah seperti ilustrasi berikut.

PERCAKAPAN (18)

KONTEKS :SEORANG TENAGA MEDIS SEDANG

MEMBERITAHUKAN KEPADA PASIEN LETAK  
TEMPAT UNTUK PERIKSA GIGI.

TM : *Larene sakit napa pak?*

‘Anaknya sakit apa Pak?’

PS : *Niki gagine.*

‘Ini giginya.’

TM : *Priksa gagine teng kamar C yang dekat apotek.*

‘Priksa giginya di kamar C yang dekat apotek’

(Data 35)

Ilustrasi percakapan di atas menggunakan bahasa Jawa yang disisipi oleh bahasa Indonesia. Klausa ‘**kamar C yang dekat apotek**’ tersebut digunakan dengan harapan pasien lebih mudah menerima informasi yang disampaikan oleh tenaga medis tentang letak kamar untuk priksa gigi.

#### b) Menciptakan suasana yang akrab

Selain mempunyai fungsi untuk memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, tuturan juga berfungsi untuk menciptakan suasana yang akrab.

Contoh tuturan yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang akrab seperti ilustrasi berikut.

PERCAKAPAN (4)

KONTEKS :TENAGA MEDIS MENYURUH TENAGA MEDIS YANG  
LAIN AGAR MEMINTA PARA TENAGA MEDIS YANG  
BELUM ABSEN UNTUK TANDA TANGAN.

TM1 : *Tulung dijalukke tandhatangan ya sing durung-durung.*

‘Tolong dimintakan tanda tangan ya yang belum-belum.’

TM2 : *Nggih.*

‘Iya.’

TM1 : *Tenan lho Wok, cah ayu.*

‘Beneran lho Wok, anak cantik.’

(Data 23)

Pada ilustrasi di atas, TM1 menggunakan kalimat *tenan lho Wok, cah ayu* yang menunjukkan keintiman hubungan mereka. Sapaan *Wok, cah ayu* pada tuturan tersebut digunakan karena TM2 sebagai mitra tutur berusia lebih muda.

Contoh lain mengenai fungsi interaksi agar terkesan lebih akrab terdapat dalam ilustrasi berikut.

PERCAKAPAN (29)

KONTEKS :SEORANG TENAGA MEDIS MEMERIKSA PASIEN ANAK-ANAK YANG GUSINYA BENGKAK.

TM : *Sakit napa Nang?*

‘Sakit apa Nang?’

PS : *Niki.* (sambil memegang pipinya)

‘Ini.’

TM : *O...gusine bengkak. Obat mawon nggih. Mengko dipriksake meneh ya nek bengkak.*

‘O...gusinya bengkak. Obat saja ya. Nanti dipriksakan lagi ya kalau gusinya bengkak.’

(Data 2)

Pada ilustrasi di atas, tenaga medis (TM) bertanya kepada pasien (PS) dengan kalimat *sakit napa Nang*. Kata *Nang* pada kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia berarti ‘Nak’. Kata *Nang* menunjukkan bahwa TM ingin menciptakan suasana yang akrab dengan PS.

### c) Menghormati lawan tutur

Contoh tuturan yang berfungsi untuk menghormati lawan tutur seperti ilustrasi berikut.

PERCAKAPAN (30)

KONTEKS :PERCAKAPAN TENAGA MEDIS DENGAN PASIEN YANG SEDANG SAKIT PERUT.

TM : *Mbah Sarlan, mriki Mbah! Mangga lenggah!*

‘Mbah sarlan, sini Mbah, silakan duduk!’

PS : *Nggih Pak.*

‘Iya Pak.’

- TM : ***Kenging napa Mbah?***  
 ‘Kenapa Mbah?’
- PS : ***Mencret niki.***  
 ‘Diare ini.’
- TM : ***Madhang napa?***  
 ‘Makan apa?’
- PS : ***Boten madhang napa-napa, mung madhang sekul.***  
 ‘Tidak makan apa-apa, Cuma makan nasi.’
- TM : ***Niki boten usah suntik nggih, dharahe inggil e...***  
 ‘Ini tidak usah suntik ya, darahnya rendah e...’
- PS : ***Nggih nek suntik nggih disuntik.***  
 ‘Ya kalau suntik ya disuntik.’
- TM : ***Ngunjuk toya sing kathah. Obat mawon nggih.***  
 ‘Minum obat yang banyak. Obat saja ya.’

(Data 6)

Pada ilustrasi di atas, bahasa yang digunakan oleh tenaga medis (TM) dengan pasien (TM) adalah bahasa *krama*. Sepanjang percakapan tersebut tenaga medis menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* untuk menghormati pasien yang berusia lebih tua. Tenaga medis menggunakan kata ***mriki lho Mbah, mangga lenggah*** untuk mempersilakan secara halus pasiennya masuk dan duduk di kursi yang sudah disediakan. Kemudian dalam kutipan tersebut tenaga medis menggunakan kalimat ***kenging napa Mbah*** untuk bertanya tentang keadaan pasien secara halus. Selain itu, kalimat ***ngunjuk toya sing kathah*** digunakan untuk menghormati pasien di mana pasien tersebut berusia lebih tua daripada tenaga medis.

PERCAKAPAN (31)

KONTEKS :PERCAKAPAN TENAGA MEDIS DENGAN PASIEN  
 YANG TANGANNYA SEDANG TERLUKA.

- TM : ***Kenging napa niki?***  
 ‘Kenapa ini.’
- PS : ***Kecubles e..***

- ‘Ketasuk e..’
- TM : *Jero nggih?*
- ‘Dalam Ya?’
- PS : *Nggih niki wau metu rahe.*
- ‘Iya, ini tadi keluar darahnya.’
- TM : *Lha sukune?*
- ‘Lha kakinya?’
- PS : *Sukune mboten napa-napa.*
- ‘Kakinya tidak apa-apa.’
- TM : *Paringi betadhin nggih! Mangke kula paringi obat. Senut-senut nggih?*
- ‘Diberi betadin ya! Nanti saya beri obat. Senut-senut ya?’
- PS : *Nggih.*
- ‘Iya.’
- TM : *Mangke mendhet obat nggih!*
- ‘Nanti ambil obat ya!’

(Data 8)

Percakapan yang dituturkan oleh tenaga medis (TM) pada ilustrasi di atas menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* yang ditandai dengan penggunaan kalimat *kenging napa Mbah*. Kalimat tersebut sering diucapkan oleh tenaga medis untuk mengetahui kondisi kesehatan pasien saat itu. Kemudian tenaga medis menanyakan kondisi kaki dari pasien dengan bahasa *krama* dengan mengatakan *lha sukune*. Pasien tersebut menjawab pertanyaan tenaga medis dengan bahasa *krama* yaitu dengan menjawab *sukune mboten napa-napa*. Dari percakapan di tersebut terlihat bahwa antara tenaga medis dan pasien berusaha untuk saling menghormati dengan menggunakan bahasa *krama*. Pada kalimat *paringi betadhin nggih, mangke kula paringi obat, senut-senut nggih* tenaga medis menggunakan bahasa *krama* untuk menanyakan apa yang dirasakan oleh pasien dengan tetap menghormati pasien tersebut.

Dalam interaksi di puskesmas komunikasi tenaga medis dengan pasien yang sudah dikenal dan pasien yang belum dikenal dapat dirasakan adanya

keefisienan selama percakapan berlangsung. Contoh lain percakapan yang menunjukkan rasa hormat seperti pada ilustrasi berikut.

PERCAKAPAN (32)

KONTEKS :PERCAKAPAN TENAGA MEDIS DENGAN PASIEN  
YANG SAKIT BATUK.

TM : ***Mangga Pak mlebet! Kenging napa Pak?***

‘Silakan Pak, masuk! Kenapa Pak?’

PS *Niki watuk serak.*

‘Ini batuk berdahak.’

TM : *Wonten riyake mboten?*

‘Ada dahaknya tidak?’

PS : *Nggih.*

‘Iya.’

TM : ***Mangke obate dipuntebus nggih!***

‘Nanti obatnya ditebus ya!’

(Data 10)

Percakapan antara tenaga medis (TM) dan pasien (PS) pada ilustrasi di atas berlangsung cepat dan efisien. Percakapan tersebut hanya seputar topik kesehatan pasien saja tidak melebar pada topik pembicaraan yang lain. TM mempersilakan pasien tersebut duduk dengan mengatakan ***mangga Pak mlebet***. Kemudian menanyakan kondisi kesehatan pasien dengan mengatakan ***kenging napa*** dan menyuruh pasien untuk menebus obat dengan kalimat ***mangke obate ditebus nggih***. Setelah itu percakapan antara TM dan PS tersebut berakhir. Walaupun belum saling mengenal, namun untuk menghormati pasien, TM tetap bersikap ramah dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*, akan tetapi percakapan tersebut berlangsung singkat dan efisien, tidak melebar ke topik yang lain. Contoh lain adalah seperti ilustrasi berikut.

PERCAKAPAN (33)

KONTEKS :SEORANG TENAGA MEDIS MEMERIKSA TENSI  
DARAH PASIEN DAN MENYUNTIKNYA.

- TM : *Pinarak mriki lho Mbah! Satus kalih dasa tensine. Suntik Mbah?*  
 ‘Duduk di sini lho Mbah! Seratus dua puluh tensinya. Suntik Mbah?’
- PS : *Nggih.*  
 ‘Iya.’
- TM : *Mengkurep Mbah! Sampun Mbah.*  
 ‘Tengkurap Mbah! Sudah Mbah.’

(Data 14)

Ilustrasi di atas menunjukkan situasi percakapan yang efisien. Yang dimaksud efisien di sini yaitu percakapan tersebut tidak melebar kepada topik yang lain. Namun, TM tetap menghormati pasien dengan menggunakan ragam *krama*. Penggunaan ragam *krama* tersebut ditandai dengan kalimat *pinarak mriki lho Mbah*. Kalimat tersebut digunakan oleh tenaga medis untuk mempersilakan pasien duduk. Sepanjang percakapan berlangsung, bahasa yang digunakan adalah bahasa *krama*, akan tetapi percakapan tersebut berlangsung singkat karena antara TM dan PS yang terlibat dalam tuturan belum saling mengenal.

Selain digunakan untuk menghormati orang yang lebih tua, bahasa Jawa ragam *krama* di puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati juga digunakan untuk menghormati pasien meskipun usianya lebih muda, misalnya dapat dilihat dari ilustrasi berikut.

## PERCAKAPAN (34)

KONTEKS :TENAGA MEDIS SEDANG MEMERIKSA PASIEN  
 ANAK-ANAK YANG SEDANG DEMAM

- TM : *Boten mutah De? Tigang taun nggih.*  
 ‘Tidak mutah De? Tiga tahun ya?’
- PS : (mengangguk)
- TM : *Niki nggih ngge mundhut obat!*  
 ‘Ini ya untuk mengambil obat!’

(Data 5)

Ilustrasi tuturan di atas menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* walaupun PS sebagai mitra tutur berusia lebih muda, namun TM tersebut tetap menggunakan bahasa *krama* untuk menghormati pasien tersebut.

#### d) Menyesuaikan bahasa mitra tutur

Tuturan yang bertujuan menyesuaikan bahasa dengan mitra tutur seperti pada ilustrasi berikut.

PERCAKAPAN (12)

KONTEKS : SEORANG TENAGA MEDIS BERKENALAN DENGAN TENAGA MEDIS BARU YANG TIDAK DAPAT MENGGUNAKAN BAHASA JAWA.

TM1 : *Njenengan asline pundi Mbak?*

‘Kamu aslinya mana Mbak?’

TM2 : Apa Bu?

TM1 : **Kamu asalnya mana?**

TM2 : Bali.

TM1 : Sudah berapa lama Mbak di puskesmas ini, saya kok jarang lihat ya.

TM2 : Baru dua minggu.

TM1 : Temennya ada yang di sini?

TM2 : Ada. Katanya ada yang di Jakenan, terus ada yang di Surabaya.

(Data 26)

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa tenaga medis sebagai penutur berusaha menyesuaikan bahasanya dengan bahasa yang digunakan oleh TM2 sebagai mitra tutur. Tuturan tersebut menggunakan alih kode. Karena mitra tutur (TM2) ternyata tidak dapat menggunakan bahasa Jawa, maka penutur (TM1) mengganti bahasanya dengan bahasa Indonesia untuk menyesuaikan bahasanya dengan mitra tutur. Dalam komunikasi sehari-hari TM1 lebih sering menggunakan bahasa Jawa, namun ketika mitra tutur menggunakan bahasa Indonesia, iapun ikut menggunakan bahasa Indonesia.



## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Simpulan**

Simpulan dari hasil pembahasan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bentuk variasi pemakaian bahasa tenaga medis ranah puskesmas di Kecamatan Winong Kabupaten Pati berupa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia disebabkan karena bahasa Jawa merupakan bahasa pertama yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang juga dikuasai oleh tenaga medis. Kedua bahasa tersebut digunakan dalam bentuk tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Ragam bahasa Jawa yang digunakan yaitu *ngoko lugu*, *ngoko alus*, dan *krama lugu*. Namun, ragam bahasa Jawa yang digunakan oleh tenaga medis ketika berkomunikasi dengan pasien adalah ragam *krama*. Hal tersebut dikarenakan tenaga medis bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat sehingga berusaha bersikap ramah dengan menggunakan bahasa *krama*. Alih kode yang terjadi yaitu alih kode antarbahasa dan alih kode antarragam, sedangkan campur kode yang terjadi yaitu campur kode dengan dasar kode bahasa Jawa dan campur kode dengan dasar kode bahasa Indonesia.
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi pemakaian bahasa tenaga medis di ranah puskesmas Kecamatan Winong Kabupaten Pati antara lain (1) faktor partisipan, (2) faktor situasional, dan (3) fungsi interaksi.

## 5.2 Saran

Penelitian ini masih perlu ditindaklanjuti, maka kepada para peneliti dan pemerhati masalah kebahasaan serta berbagai pihak yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan. Fenomena kebahasaan tenaga medis di puskesmas masih potensial sebagai lahan penelitian sociolinguistik, antara lain (1) sistem sapaan yang digunakan baik oleh tenaga medis maupun pasien sebagai penanda hubungan sosial dan (2) kosakata-kosakata khusus dalam bidang kesehatan yang digunakan di ranah puskesmas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abikusno. 1994. *Widya Basa*. Surabaya: Express.
- Alwasilah, Chaedar. 1983. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Aryati. 1999. "Pemilihan Bahasa Tenaga Medis Puskesmas Magelang Utara Berdasarkan Faktor Sosial Mitra Tutar". *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Asmisih. 1999. "Variasi Bahasa Ranah Kerja Perajin Kuningan di Juwana". *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardyanto dan Asti Sudi Utami. 2001. *Kamus Kecil Bahasa Jawa: Ngoko-Krama*. Semarang: Lembaga Pengembangan Sastra dan Budaya.
- Hidayat, Moh. Syamsul. 1991. *Sapala Basa Jawa*. Surabaya: Indah Offset.
- Hosidah. 2001. "Pilihan Bahasa pada Ranah Masyarakat Tutar Dialek Banyumas". *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Maleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nuraeni, Neni. 1996. "Pilihan Bahasa Masyarakat Etnik Sunda dalam Ranah Pasar: Kajian Sosiolinguistik di Kabupaten Cilacap". *Skripsi*. Semarang: Unnes.

- Ohoiwutun, Paul. 1996. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta.
- Pateda, Mansur. 1994. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rokhman. 1998. Pemilihan Bahasa Jawa-Indonesia dalam Masyarakat Jawa Kajian Sosiolinguistik pada Ranah Masyarakat T tutur Jawa di Banyumas. *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Rokhman, Fathur. 1998. *Fenomena Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Multibahasa: Paradigma Sosiolinguistik (dalam Jurnal Ilmiah Artistika FBS Unnes)*. Semarang: IKIP Press.
- Sabarguna, Boy S. 2006. *Data dan Penelitian Analisis Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Santi. 2001. Variasi Bahasa Dialog Kuis Radio Swasta di Tegal. *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2004. *Ungah-Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik: Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukarsih. 2004. "Pemilihan Bahasa Pekerja Rokok di Kudus Kajian Sosiolinguistik". *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Sumarsono dan Partana, Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SARDA.
- Suprawanti, Acuh. 2004. "Variasi Bahasa Anak-Anak Jalanan dalam Proses Interaksi Sosial di Kota Semarang". *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori Problem*. Surakarta: Henary Offset.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Solo: Henary Offset Solo.

- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Umar, Azhar dan Delvi Napitupulu. 1993. *Sosiolinguistik dan Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Medan: Pustaka Widyasarana.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.

## Lampiran 3

**DATA INFORMAN**

1. Nama : Slamet Sugianto  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 27 tahun  
 Asal/Alamat : Desa Sumber Mulyo RT 9/1 Kecamatan Winong  
 Agama : Islam  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia  
 Pekerjaan : Dokter
  
2. Nama : Dariyono  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 32 tahun  
 Asal/Alamat : Desa Karangkonang RT 2/RW 2 Kecamatan Winong  
 Agama : Islam  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia  
 Pekerjaan : Dokter
  
3. Nama : Wiwin  
 Jenis Kelamin : 28 tahun  
 Asal/Alamat : Desa Sidokerto Kecamatan Winong  
 Agama : Islam  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia  
 Pekerjaan : Bidan
  
4. Nama : Yuyun Yuniarti  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Umur : 24 tahun  
 Asal/Alamat : Desa Pulorejo RT 5/1 Kecamatan Winong  
 Agama : Islam  
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia  
 Pekerjaan : Bidan

## Lampiran 2

**KLASIFIKASI VARIASI BAHASA TENAGA MEDIS  
DI PUSKESMAS KECAMATAN WINONG KABUPATEN PATI**

1. KONTEKS : SEORANG TENAGA MEDIS SEDANG MEMERIKSA SEORANG ANAK KECIL
- TM : *Sirahe ngelu le?*  
'Kepalanya pusing Nak?'
- PS : (mengangguk)
- TM : *Ra usah disuntik ya, tak wenehi obat wae.*  
'Tidak usah disuntik ya, saya beri obat saja.'
2. KONTEKS : SEORANG TENAGA MEDIS MEMERIKSA PASIEN ANAK-ANAK YANG GUSINYA BENGGAK.
- TM : *Sakit napa Nang?*  
'Sakit apa Nang?'
- PS : *Niki.* (sambil memegang pipinya)  
'Ini.'
- TM : *O...gusine bengkak. Obat mawon nggih. Mengko dipriksake meneh ya nek bengkak.*  
'O...gusinya bengkak. Obat saja ya. Nanti dipriksakan lagi ya kalau gusinya bengkak.'
3. KONTEKS : TENAGA MEDIS SEDANG MEMERIKSA SEORANG ANAK KECIL YANG BADANNYA PANAS.
- TM : *Diparingi obat nggih.*  
'Diberi obat ya.'
- PS : (mengangguk)
- TM : *Nek badhane benter diparingi obat, mangke sirupe nek badhane benter mawon.*  
'Badannya panas diberi obat, nanti sirupnya kalau badannya panas saja.'
4. KONTEKS : TENAGA MEDIS SEDANG MEMERIKSA PASIEN YANG SEDANG SAKIT KEPALA.
- TM : *Ngelu njenengan?*  
'Anda pusing?'
- PS : *Nggih rasa-rasa mawon ngoten lho.*  
'Ya rasanya malas-malas saja begitu lho.'
- TM : *Suntik boten?*  
'Suntik tidak?'
- PS : *Suntik ah.*  
'Suntik ah.'

5. KONTEKS :TENAGA MEDIS SEDANG MEMERIKSA PASIEN ANAK-ANAK YANG SEDANG DEMAM
- TM : *Mboten mutah De? Tigang taun nggih.*  
'Tidak mutah De? Tiga tahun ya?'
- PS : (mengangguk)
- TM : *Niki nggih ngge mundhut obat!*  
'Ini ya untuk mengambil obat!'
6. KONTEKS :PERCAKAPAN TENAGA MEDIS DENGAN PASIEN YANG SEDANG SAKIT PERUT.
- TM : ***Mbah Sarlan, mriki Mbah! Mangga lenggah!***  
'Mbah sarlan, sini Mbah, silakan duduk!'
- PS : *Nggih Pak.*  
'Iya Pak.'
- TM : ***Kenging napa Mbah?***  
'Kenapa Mbah?'
- PS : *Mencret niki.*  
'Diare ini.'
- TM : *Madhang napa?*  
'Makan apa?'
- PS : *Mboten madhang napa-napa, mung madhang sekul.*  
'Tidak makan apa-apa, Cuma makan nasi.'
- TM : ***Niki mboten usah suntik nggih, dharahe inggil e...***  
'Ini tidak usah suntik ya, darahnya rendah e...'
- PS : *Nggih nek suntik nggih disuntik.*  
'Ya kalau suntik ya disuntik.'
- TM : ***Ngunjuk toya sing kathah. Obat mawon nggih.***  
'Minum obat yang banyak. Obat saja ya.'
7. KONTEKS :SEORANG TENAGA MEDIS MENYURUH PASIEN YANG SUDAH TUA AGAR BERSEDIA UNTUK DISUNTIK.
- TM : ***Mbah, suntik riyin nggih!***  
'Mbah, suntik dulu ya!'
- PS : *Nggih.*  
'Iya.'
8. KONTEKS :PERCAKAPAN TENAGA MEDIS DENGAN PASIEN YANG TANGANNYA SEDANG TERLUKA.
- TM : ***Kenging napa niki?***  
'Kenapa ini.'
- PS : *Kecubles e..*  
'Ketusuk e..'
- TM : *Jero nggih?*  
'Dalam Ya?'
- PS : *Nggih niki wau metu rahe.*  
'Iya, ini tadi keluar darahnya.'



- TM : *Lha sukune?*  
‘Lha kakinya?’
- PS : *Sukune mboten napa-napa.*  
‘Kakinya tidak apa-apa.’
- TM : *Paringi betadhin nggih! Mangke kula paringi obat. Senut-senut nggih?*  
‘Diberi betadin ya! Nanti saya beri obat. Senut-senut ya?’
- PS : *Nggih.*  
‘Iya.’
- TM : *Mangke mendhet obat nggih!*  
‘Nanti ambil obat ya!’

9. KONTEKS : SEORANG TENAGA MEDIS SEDANG MEMERIKSA TENSI DARAH PASIEN DAN MENYURUH PASIEN TERSEBUT UNTUK MEMBUKA LENGAN BAJUNYA.

- TM : *Kula tensi riyin nggih Pak! Ingkang bagian lengan dipunbikak!*  
‘Saya tensi dulu ya Pak! Yang bagian lengan dibuka!’
- PS : *Niki nggih.* (menaikkan lengan bajunya)  
‘Ini ya.’
- TM : *Satus pitu likur.*  
‘Seratus dua puluh tujuh.’
- PS : *Normal nggih.*  
‘Normal ya.’
- TM : *Nggih normal.*  
‘Ya normal.’

10. KONTEKS : PERCAKAPAN TENAGA MEDIS DENGAN PASIEN YANG SAKIT BATUK.

- TM : *Mangga Pak mlebet! Kenging napa Pak?*  
‘Silakan Pak, masuk! Kenapa Pak?’
- PS : *Niki watuk serak.*  
‘Ini batuk berdahak.’
- TM : *Wonten riyake mboten?*  
‘Ada dahaknya tidak?’
- PS : *Nggih.*  
‘Iya.’
- TM : *Mangke obate dipuntebus nggih!*  
‘Nanti obatnya ditebus ya!’

11. KONTEKS : SEORANG TENAGA MEDIS MEMBERITAHUKAN KEPADA TENAGA MEDIS YANG LAIN BAHWA IA DICARI OLEH KEPALA PUSKESMAS.

- TM1 : Pak Dar, tadi dicari Pak Agung.
- TM2 : Sekarang di mana Pak?
- TM1 : Di ruang pegawai.

12. KONTEKS : TENAGA MEDIS SEDANG MEMBERITAHUKAN TEMPAT PENDAFTARAN KEPADA PASIEN.

- TM : *Mbah..teng ngriki ndhaftare!*  
'Mbah, di sini daftarnya.'
- PS : *Oh..Nggih.*(melangkah menuju tempat pendaftaran)  
'Oh..Iya.'

13. KONTEKS :TENAGA MEDIS SEDANG MEMERIKSA PASIEN YANG SEDANG SAKIT PERUT.

- TM :*Sakit napa Mbah?*  
'Sakit apa Mbah?'
- PS :*Sakit weteng.*  
'Sakit perut.'
- TM :*Senep napa raose?*  
'Sakit apa rasanya?'
- PS :*Teng kruel ngoten lho.*  
'Seperti nyeri begitu lho.'
- TM :*Pengen mutah? Mual?*  
'ingin mutah? Mual?'
- PS :*Nggih.*  
'Iya.'
- TM :*Boten ngelu Mbah?*  
'Tidak pusing Mbah?'
- PS :*Boten.*  
'Tidak.'

14. KONTEKS :SEORANG TENAGA MEDIS MEMERIKSA TENSI DARAH PASIEN DAN MENYUNTIKNYA.

- TM : *Pinarak mriki lho Mbah! Satus kalih dasa tensine. Suntik Mbah?*  
'Duduk di sini lho Mbah! Seratus dua puluh tensinya. Suntik Mbah?'
- PS : *Nggih.*  
'Iya.'
- TM : *Mengkurep Mbah! Sampun Mbah.*  
'Tengkurap Mbah! Sudah Mbah.'

15. KONTEKS :TENAGA MEDIS SEDANG BERBINCANG-BINCANG DI WAKTU SANTAI.

- TM1 : *Lho Mbak, **adhinem jurusane iku apa leh?** Perawat a?*  
'Lho Mbak, adikmu jurusannya itu apa sih? Perawat kan?'
- TM2 : ***Ora ok Mbak.***  
'Bukan kok Mbak.'
- TM1 : *Lho rumangsaku lah perawat.*  
'Lho saya kira juga perawat.'

16. KONTEKS : SALAH SATU TENAGA MEDIS MENGATAKAN KEPADA TENAGA MEDIS YANG LAIN DI WAKTU SANTAI BAHWA IA LUPA MEMBAWAKAN OBAT UNTUK TEMANNYA.
- TM1 : *Mbak Maryati **maeng** titip obat malah ora tak gawakke no.*  
'Mbak Maryati tadi titip obat malah tidak saya bawaikan.'
- TM2 : *Ya, mengko **dilurokna** nong apotik dhak wis.*  
'Ya nanti dicarikan di apotik saja.'
17. KONTEKS : SEORANG TENAGA MEDIS MEMASUKI RUANGAN UNTUK MEMBERIKAN DATA KEPADA REKANNYA.
- TM1 : ***Assalamualaikum**. Lho padha tak goleki jebule malah kumpul nang kene. Mbak Nur, niki lho dhata kesakitane.*  
'Assalamualaikum. Lho aku cari ternyata malah kumpul di sini. Mbak Nur, ini lho data kesakitane.'
- TM2 : *Oh...Iya Mbak, mau tak goleki kok.*  
'Oh...Iya Mbak, tadi aku cari kok.'
18. KONTEKS : TENAGA MEDIS SEDANG BERBINCANG-BINCANG TENTANG PENGARUH MELINJO TERHADAP KESEHATAN
- TM1 : *Melinjo nek dharahe rendhah ndak ya **berpengaruh** Bu?*  
'Melinjo kalau darah rendah apakah ya berpengaruh Bu?'
- TM2 : *Ora **berpengaruh**, paling nek asam urat.*  
'Tidak berpengaruh, paling kalau asam urat.'
19. KONTEKS : SEORANG TENAGA MEDIS MENANYAKAN DATA KESAKITAN BULAN DESEMBER KEPADA REKANNYA.
- TM1 : *Niki kan dhata kesakitan sing nopember, sing desember dereng?*  
'Ini kan data kesakitan yang nopember, yang desember belum?'
- TM2 : *Dereng.*  
'Belum.'
20. KONTEKS : SEORANG TENAGA MEDIS SEDANG BERTANYA KEPADA TENAGA MEDIS YANG LAIN
- TM1 : *Mbak **datane taksimpenke** napa **njenengan** sing nyimpen?*  
'Mbak datanya saya simpankan apa kamu yang nyimpan?'
21. KONTEKS : SEORANG TENAGA MEDIS BERTANYA DENGAN TENAGA MEDIS YANG LAIN TENTANG KEDATANGAN SEORANG DOKTER PUSKESMAS TERSEBUT.
- TM1 : *Pak Lukito ki **rawuh** ora **leh**, kok ora tau ketok.*  
'Pak Lukito itu hadir tidak sih, kok tidak pernah kelihatan.'
- TM2 : *Ora **rawuh** sak iki. Lha wong isih prei.*  
'Tidak hadir sekarang. Orang masih libur.'

- TM1 : *Pak Lukito preine kok suwi.*  
 ‘Pak Lukito liburnya kok lama.’
22. KONTEKS : SEORANG TENAGA MEDIS BERTANYA KEPADA TENAGA MEDIS YANG LAIN TENTANG KEDATANGAN TEMAN MEREKA.
- TM1 : *Mbak Heni durung mangkat?*  
 ‘Mbak Heni belum datang?’
- TM2 : *Nggih, dereng kepanggih.*  
 ‘Ya, belum bertemu.’
- TM1 : *Aku ape takon data kesakitan sing wingi kok. Belno go Wok!*  
 ‘Aku mau tanya data kesakitan yang kemarin kok. Telponkan dong Wok!’
23. KONTEKS : TENAGA MEDIS MENYURUH TENAGA MEDIS YANG LAIN AGAR MEMINTA PARA TENAGA MEDIS YANG BELUM ABSEN UNTUK TANDA TANGAN.
- TM1 : *Tulung dijalukke tandhatangan ya sing durung-durung.*  
 ‘Tolong dimintakan tanda tangan ya yang belum-belum.’
- TM2 : *Nggih.*  
 ‘Iya.’
- TM1 : *Tenan lho Wok, cah ayu.*  
 ‘Beneran lho Wok, anak cantik.’
24. KONTEKS : SEORANG TENAGA MEDIS BERKATA KEPADA TENAGA MEDIS YANG LAIN BAHWA DAFTAR HADIR ATAS NAMANYA SUDAH DITANDATANGANKAN ORANG.
- TM1 : *Lho wekku kok wis ditandhatanganke wong.*  
 ‘Lho punya aku kok sudah ditandatangankan orang.’
- TM2 : *Lho dereng ngoten kok Bu.*  
 ‘Lho belum gitu kok Bu.’
- TM1 : *Dereng? Nomer sekawan e...*  
 ‘Belum? Nomor empat e...’
- TM : *e...*
25. KONTEKS : SEORANG TENAGA MEDIS SEDANG MENANYAKAN LAMANYA LIBUR HARI NATAL KEPADA REKANNYA.
- TM1 : *Biasane nek natalan libur pirang dina?*  
 ‘Biasanya kalau natalan libur berapa hari?’
- TM2 : *Paling rongdina.*  
 ‘Paling dua hari.’

26. KONTEKS :SEORANG TENAGA MEDIS BERKENALAN DENGAN TENAGA MEDIS BARU YANG TIDAK DAPAT MENGGUNAKAN BAHASA JAWA.
- TM1 : *Njenengan asline pundi Mbak?*  
'Kamu aslinya mana Mbak?'
- TM2 : Apa Bu?
- TM1 : **Kamu asalnya mana?**
- TM2 : Bali.
- TM1 : Sudah berapa lama Mbak di puskesmas ini, saya kok jarang lihat ya.
- TM2 : Baru dua minggu.
- TM1 : Temennya ada yang di sini?
- TM2 : Ada. Katanya ada yang di Jakenan, terus ada yang di Surabaya.
27. KONTEKS :SEORANG TENAGA MEDIS BERBICARA DENGAN TENAGA MEDIS YANG LAIN TENTANG TENSI DARAH TETANGGA YANG TELAH DIPERIKSANYA.
- TM1 : *Tanggaku wingi tak priksa tensine dho mundhak kabeh, satus rong puluh, satus telung puluh, termasuk ibuku.*  
'Tetanggaku kemari kuperiksa tensinya naik semua, seratus dua puluh, seratus tiga puluh, termasuk ibuku.'
- TM2 : *Gara-garane napa Bu?*  
'Gara-garanya apa Bu?'
- TM1 : *Gara-garane kaget e Bu.*  
'Gara-garanya kaget e Bu.'
- TM2 : *Gara-gara kaget?*  
'Gara-gara kaget?'
- TM1 : *Nggih, gara-gara kaget niku.*  
'Ya, gara-gara kaget itu.'
28. KONTEKS : SEORANG TENAGA MEDIS BERTANYA KEPADA TENAGA MEDIS YANG LAIN TENTANG LIBUR TIDAKNYA PUSKESMAS KETIKA HARI NATAL
- TM1 : Jumat sabtu libur Pak? *Krungu-krungu jare* libur.
- TM2 : Belum ada edaran. Kalau puskesmas yang lain libur berarti ikut libur.
29. KONTEKS : SESAMA TENAGA MEDIS BERBINCANG-BINCANG DI WAKTU SANTAI.
- TM1 : *Sing kelompok umur nang kecamatan mesthi duwe.*  
'Yang kelompok umur di kecamatan pasti punya.'
- TM2 : *Aku rapat ya ra tau didoi ki.*  
'Aku rapat ya tidak pernah diberitahu.'
- TM1 : *Ning kudune ya didoi sing lansia ki pira jumlahe.*  
'Tapi seharusnya ya diberitahu yang lansia berapa jumlahnya.'

30. KONTEKS : SESAMA TENAGA MEDIS BERBINCANG-BINCANG DI WAKTU SANTAI MEMBICARAKAN SEORANG PASIEN YANG SUDAH PIKUN.
- TM1 : *Wong tuwa pancen lalanan.*  
‘Orang yang sudah tua memang sering lupa.’
- TM2 : ***Iya hare.** Wong mrene suntik angger dina kok jeh lali **ruangane** endi.*  
‘Iya memang. Orang ke sini suntik setiap hari kok masih lupa ruangnya sebelah mana.’
31. KONTEKS :TENAGA MEDIS SEDANG MEMERIKSA SEORANG ANAK YANG SEDANG SAKIT GIGI.
- TM : Sakit gigi ya? Mulutnya dibuka sayang, yang lebar!
- PS : (membuka mulutnya)
- TM : *O...gusine bengkak iki. Paringi obat nggih.*  
‘O...gusinya bengkak ini. Diberi obat ya.’
32. KONTEKS : SEORANG TENAGA MEDIS SEDANG MEMERIKSA TENSI DARAH PASIEN.
- TM : *Lenggah mriki lho Mbah! Kula tensi riyin nggih.*  
‘Duduk di sini lho Mbah! Saya tensi dulu ya.’
- PS : *Nggih.*  
‘ya.’
- TM : *Satus kalih dasa. Normal Mbah.*  
‘Seratus dua puluh. Normal Mbah.’
- PS : *Normal nggih?*  
‘Normal ya?’
- TM : *Nggih **alhamdulillah** normal niku.*  
‘Ya alhamdulillah normal.’
33. KONTEKS :SEORANG TENAGA MEDIS SEDANG MEMERIKSA PASIEN YANG DATANG BERSAMA DENGAN ANAKNYA.
- TM1 : *Boten usah suntik, paringi obat mawon nggih!.*  
‘Tidak usah suntik, beri obat saja ya!’
- PS : *Nggih.*  
‘Iya.’
- TM1 : ***Niki resepe. Mangke tebus teng apotik nggih! Kalih sinten Pak?***  
‘Ini resepnya. Nanti tebus di apotik ya! Dengan siapa Pak?’
- PS : *Niki kalih lare.*  
‘Ini dengan anak.’
- TM : ***Kelas pira Nang?***  
‘Kelas berapa Nang?’

34. KONTEKS :SEORANG TENAGA MEDIS SEDANG MENANYAKAN RESEP DOKTER YANG DIBAWA PASIEN DAN MENJELASKAN ATURAN MINUM DARI OBAT YANG DITEBUS.
- TM : *Resep dhoktere Pak?*  
'Resep dokternya pak?'
- PS : *Niki.*(Menunjukkan resep yang diberikan oleh dokter)  
'Ini.'
- TM : *Ingkang kapsul diunjuk **tiga kali sehari** nggih!*  
'Yang kapsul diminum tiga kali sehari ya.'
- PS : *O...niki tiga kali sehari?*  
'O...ini tiga kali sehari?'
- TM : *Nggih, **yang** tablet menawi sakite **kambuh** mawon.*  
'Ya, yang tablet kalau sakitnya kambuh saja.'
35. KONTEKS :SEORANG TENAGA MEDIS SEDANG MEMBERITAHUKAN KEPADA PASIEN LETAK TEMPAT UNTUK PERIKSA GIGI.
- TM : *Larene sakit napa pak?*  
'Anaknya sakit apa Pak?'
- PS : *Niki gagine.*  
'Ini giginya.'
- TM : *Priksa gagine teng **kamar C yang dekat apotek.***  
'Priksa giginya di kamar C yang dekat apotek'
36. KONTEKS :TENAGA MEDIS MEMERIKSA TENSI DARAH PASIEN YANG BERUSIA TUA.
- TM : ***Lenggah mriki Mbah, kula tensi riyin nggih. Satus kalih dasa.***  
'Duduk sini Mbah, saya tensi dulu ya.seratus dua puluh.'
- PS : *Normal niku?*  
'Normal itu.'
- TM : *Nggih normal Mbah.*  
'Ya normal Mbah.'
37. KONTEKS :TENAGA MEDIS MENERIMA KEDATANGAN MAHASISWA YANG AKAN MELAKUKAN PENELITIAN.
- TM : Dari mana Mbak?
- MHS : Saya dari Unnes mohon ijin untuk melakukan penelitian di sini Pak.
- TM : Jurusanya apa?
- MHS : Bahasa Jawa Pak. Ini surat permohonan dari jurusan.

38. KONTEKS :TENAGA MEDIS BERTANYA KEPADA PASIEN DAN MENYURUH PASIEN TERSEBUT UNTUK MENDAFTAR TERLEBIH DAHULU.
- TM : *Njenengan meh priksa? Dhaftar dhisik Mbak!*  
‘Anda mau priksa? Daftar dulu Mbak’
- PS : *Ndhaftare teng njenengan?*  
‘Ndhaftarnya sama anda?’
39. KONTEKS :SEORANG TENAGA MEDIS BERTANYA KEPADA TENAGA MEDIS YANG LAIN TENTANG KEBERADAAN TEMAN MEREKA.
- TM1 : *Njenengan ngertos Mbak Hani?*  
‘Kamu tahu Mbak Hani?’
- TM2 : *Lho wau malah madosi njenengan kok Pak. Ture badhe tanglet data kesakitan kalawingi*  
‘Lho dia tadi malah mencari anda kok Pak. Katanya mau tanya data kesakitan yang kemarin.’
40. KONTEKS :SEORANG TENAGA MEDIS MENJELASKAN KEPADA PASIEN SAMPAI JAM BERAPA PUSKESMAS TUTUP.
- PS : Puskesmas tutupnya jam berapa Bu?
- TM : Sebenarnya sampai jam tiga, tapi *ya ra mesti*, tergantung pasien. *Soale* yang datang kan nggak pasti *nek* sepi sudah nggak ada pasien, siang sudah pada pulang.



## Lampiran 3.

**KARTU DATA**

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
01	1.tenaga medis 2.pasien	Tunggal bahasa (bahasa Jawa <i>ngoko lugu</i> )
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM : <i>Sirahe ngelu le?</i></p> <p>PS : (mengangguk)</p> <p>TM : <i>Ra usah disuntik ya, tak wenehi obat wae.</i></p> <p>Analisis :</p> <p>Percakapan di atas menggunakan bahasa Jawa <i>ngoko lugu</i> karena mitra tuturnya adalah seorang anak kecil, sehingga penggunaan ragam <i>ngoko</i> tersebut agar terkesan lebih akrab dengan pasien.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
02	1. tenaga medis 2. pasien	Tunggal bahasa (bahasa Jawa <i>ngoko</i> )
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM : <i>Sakit napa Nang?</i></p> <p>PS : <i>Niki.</i> (sambil memegang pipinya)</p> <p>TM : <i>O...gusine bengkak. Obat mawon nggih. Mengko dipriksake meneh ya nek bengkak.</i></p> <p>Analisis :</p> <p>Penggunaan bahasa Jawa ragam <i>ngoko</i> tersebut dikarenakan pasien seorang anak-anak dan dimaksudkan agar tercipta suasana yang lebih akrab.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
03	1.tenaga medis 2.pasien	Tunggal bahasa (bahasa Jawa <i>krama</i> )
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM : <i>Diparingi obat nggih.</i></p> <p>PS : (mengangguk)</p> <p>TM : <i>Nek badhane benter diparingi obat, mangke sirupe nek badhane benter mawon.</i></p> <p>Analisis :</p> <p>Pada percakapan di atas tenaga medis menggunakan bahasa Jawa <i>krama</i> untuk menghormati pasien.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
04	1.tenaga medis 2.pasien	Tunggal bahasa (bahasa Jawa <i>krama lugu</i> )
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM : “<i>Ngelu njenengan?</i>”</p> <p>PS : “<i>Nggih rasa-rasa mawon ngoten lho.</i>”</p> <p>TM : “<i>Suntik boten?</i>”</p> <p>PS : “<i>Suntik ah.</i>”</p> <p>Analisis :</p> <p>Percakapan antara tenaga medis dengan pasien di atas menggunakan bahasa <i>krama lugu</i>. Antara tenaga medis dengan pasien tersebut belum saling kenal sehingga untuk menghormati lawan tutur, tenaga medis menggunakan bahasa ragam <i>krama</i>.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
05	1.tenaga medis 2.pasien	Tunggal bahasa (bahasa Jawa <i>krama</i> )
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM : “<i>Mboten mutah De? Tigang taun nggih.</i>”</p> <p>PS : (mengangguk)</p> <p>TM : “<i>Niki nggih ngge mundhut obat!</i>”</p> <p>Analisis :</p> <p>Tuturan di atas menggunakan bahasa Jawa ragam <i>krama</i>. Walaupun pasien sebagai mitra tutur berusia lebih muda, namun tenaga medis tetap menggunakan bahasa <i>krama</i> untuk menghormati pasien tersebut.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
06	1.tenaga medis 2.pasien	Tunggal bahasa (bahasa Jawa <i>krama</i> )
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM : “<i>Mbah Sarlan, mriki Mbah! Mangga lenggah!</i>”</p> <p>PS : “<i>Nggih Pak.</i>”</p> <p>TM : “<i>Kenging napa Mbah?</i>”</p> <p>PS : “<i>Mencret niki.</i>”</p> <p>TM : “<i>Madhang napa?</i>”</p> <p>PS : “<i>Mboten madhang napa-napa, mung madhang sekul.</i>”</p> <p>TM : “<i>Niki mboten usah suntik nggih, dharaha inggil e...</i>”</p> <p>PS : “<i>Nggih nek suntik nggih disuntik.</i>”</p> <p>TM : “<i>Ngunjuk toya sing kathah. Obat mawon nggih.</i>”</p> <p>Analisis :</p> <p>Sepanjang percakapan tersebut tenaga medis menggunakan bahasa Jawa ragam <i>krama</i> untuk menghormati pasien yang berusia lebih tua.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
07	1.tenaga medis 2.pasien	Tunggal bahasa (bahasa Jawa <i>krama lugu</i> )
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM : “<b>Mbah, suntik riyin nggih!</b>”</p> <p>PS : “<i>Nggih.</i>”</p> <p>TM : “<i>Mengkurep ingkang dhap Mbah! Sampun nggih njenengan.</i>”</p> <p>Analisis :</p> <p>Percakapan antara tenaga medis dan pasien di atas menggunakan bahasa ragam <i>krama lugu</i>. Ragam <i>krama lugu</i> tersebut digunakan untuk menghormati pasien yang berusia lebih tua juga agar suasana tersebut terkesan lebih akrab.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
08	1.tenaga mediss 2.pasien	Tunggal bahasa (bahasa Jawa <i>krama</i> )
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM : “<b>Kenging napa niki?</b>”</p> <p>PS : “<i>Kecubles e..</i>”</p> <p>TM : “<i>Jero nggih?</i>”</p> <p>PS : “<i>Nggih niki wau metu rahe.</i>”</p> <p>TM : “<b>Lha sukune?</b>”</p> <p>PS : “<b>Sukune mboten napa-napa.</b>”</p> <p>TM : “<i>Paringi betadhin nggih! Mangke kula paringi obat. Senut-senut nggih?</i>”</p> <p>PS : “<i>Nggih.</i>”</p> <p>TM : “<b>Mangke mendhet obat nggih!</b>”</p> <p>Analisis :</p> <p>Pada percakapan di atas terlihat bahwa antara tenaga medis dan pasien berusaha untuk saling menghormati dengan menggunakan bahasa <i>krama</i>.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
09	1.tenaga medis 2.pasien	Tunggal bahasa (bahasa Jawa <i>krama lugu</i> )
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM : “<b>Mangga Pak mlebet! Kenging napa Pak?</b>”</p> <p>PS : “<i>Niki watuk serak.</i>”</p> <p>TM : “<i>Wonten riyake mboten?</i>”</p> <p>PS : “<i>Nggih.</i>”</p> <p>TM : “<b>Mangke obate dipuntebus nggih!</b>”</p> <p>Analisis :</p> <p>Antara tenaga medis dan pasien dalam tuturan di atas belum saling mengenal. Namun, untuk menghormati pasien, tenaga medis tetap bersikap ramah dengan menggunakan bahasa Jawa <i>krama lugu</i>.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
10	1.tenaga medis 2.tenaga medis	Tunggal bahasa (bahasa Indonesia)
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM 1 : “Pak Dar, tadi dicari Pak Agung.”</p> <p>TM 2 : “Sekarang di mana Pak?”</p> <p>TM1 : “Di ruang pegawai.”</p> <p>Analisis :</p> <p>Percakapan antartenaaga medis di atas menggunakan bahasa Indonesia. Pemilihan bahasa tersebut dimaksudkan agar komuniaksi dapat berjalan dengan lancar serta menghormati mitra tutur.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
11	1.tenaag medis 2.pasien	Tunggal bahasa (bahasa Jawa)
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM : ”<i>Mbah..teng ngriki ndhaftare!</i>”</p> <p>PS : ”<i>Oh..Nggih.</i>”(melangkah menuju tempat pendaftaran)</p> <p>Analisis :</p> <p>Dalam percakapan di atas, tenaga medis memberitahukan kepada pasien tentang tempat pendaftaran.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
12	1.tenaga medis 2.pasien	Tunggal bahasa (bahasa Jawa <i>krama</i> )
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM :”<i>Sakit napa Mbah?</i>”</p> <p>PS :”<i>Sakit weteng.</i>”</p> <p>TM :”<i>Senep napa raose?</i>”</p> <p>PS :”<i>Teng kruel ngoten lho.</i>”</p> <p>TM :”<i>Pengen mutah? Mual?</i>”</p> <p>PS :”<i>Nggih.</i>”</p> <p>TM :”<i>Boten ngelu Mbah?</i>”</p> <p>PS :”<i>Boten.</i>”</p> <p>Analisis :</p> <p>Pada percakapan di atas, tenaga medis menanyakan kondisi pasien dengan menggunakan bahasa <i>krama</i>. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghormati pasien tersebut.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
13	1.tenaga medis 2.pasien	Tunggal bahasa (bahasa Jawa <i>krama lugu</i> )
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM : “<b><i>Pinarak mriki lho Mbah! Satus kalih dasa tensine. Suntik Mbah?</i></b>”</p> <p>PS : “<i>Nggih.</i>”</p> <p>TM : “<b><i>Mengkurep Mbah! Sampun Mbah.</i></b>”</p> <p>Analisis :</p> <p>Sepanjang percakapan berlangsung, bahasa yang digunakan adalah bahasa <i>krama</i>. Akan tetapi, percakapan tersebut berlangsung singkat karena antara tenaga medis dan pasien belum saling kenal.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
14	1.tenaga medis 2.tenaga medis	Tunggal bahasa (bahasa Jawa <i>ngoko lugu</i> )
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM1 : “<i>Lho Mbak, <b>adhinem jurusane iku apa leh?</b> Perawat a?”</i></p> <p>TM2 : “<b><i>Ora ok Mbak.</i></b>”</p> <p>TM1 : “<i>Lho rumangsaku lah perawat.</i>”</p> <p>Analisis :</p> <p>Dalam percakapan di atas, antara tenaga medis tersebut sudah memiliki hubungan yang akrab, sehingga mereka menggunakan bahasa <i>ngoko lugu</i> agar terkesan lebih akrab.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
15	1.tenaga medis 2.tenaga medis	Tunggal bahasa (bahasa Jawa <i>ngoko lugu</i> )
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM1 : “<i>Mbak Maryati <b>maeng titip obat malah ora tak gawakke no.</b></i>”</p> <p>TM2 : “<i>Ya, mengko <b>dilurokna nong apotik dhak wis.</b></i>”</p> <p>Analisis :</p> <p>Dalam percakapan di atas antara tenaga medis tersebut sudah saling mengenal dan akrab, sehingga mereka menggunakan bahasa Jawa ragam <i>ngoko lugu</i> agar terkesan lebih akrab.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
16	1.tenaga medis 2.tenaga medis	Tunggal bahasa (bahasa Jawa <i>ngoko</i> )
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM1 :”<i>Niki kan dhata kesakitan sing nopember, sing desember dereng?</i>”</p> <p>TM2 :”<i>Dereng.</i>”</p> <p>Analisis :</p> <p>Dalam percakapan di atas TM1 menggunakan bahasa Jawa ragam <i>ngoko</i> karena lawan tuturnya (TM2) berusia lebih muda.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
17	1.tenaga medis 2.tenaga medis	Tunggal bahasa (bahasa Jawa <i>ngoko alus</i> )
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM1 : “<i>Mbak <b>datane taksimpenke</b> napa <b>njenengan</b> sing nyimpen?</i>”</p> <p>TM2 :”<i>Rene taksimpenke.</i>”</p> <p>Analisis :</p> <p>Percakapan antartenaaga medis di atas menggunakan bahasa Jawa <i>ngoko alus</i>. Sapaan <i>njenengan</i> pada tuturan tersebut dimaksudkan untuk menghormati lawan tutur.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
18	1.tenaga medis 2.tenaga medis	Tunggal bahasa (bahasa Jawa <i>ngoko alus</i> )
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM1 : “<i>Pak Lukito ki <b>rawuh</b> ora <b>leh</b>, kok ora tau ketok.</i>”</p> <p>TM2 : “<i>ora rawuh sak iki. Lha wong isih prei.</i>”</p> <p>TM1 : “<i>Pak Lukito <b>preine</b> kok <b>suwi</b>.</i>”</p> <p>Analisis :</p> <p>Bahasa yang digunakan dalam percakapan antartenaaga medis di atas adalah bahasa Jawa ragam <i>ngoko alus</i>. Leksikon <i>krama inggil</i> pada tuturan di atas dimaksudkan untuk menghormati orang yang dimaksudkan dalam tuturan tersebut.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
19	1.tenaga medis 2.tenaga medis	Tunggal bahasa (bahasa Jawa)
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM1 : “<i>Mbak Heni durung mangkat?</i>”</p> <p>TM2 : “<i>Nggih, dereng kepanggih.</i>”</p> <p>TM1 : “<i>Aku ape takon data kesakitan sing wingi kok. Belno go Wok!</i>”</p> <p>Analisis :</p> <p>TM1 menggunakan bahasa Jawa <i>ngoko lugu</i> dikarenakan mitra tuturnya berusia lebih muda. TM2 menjawab dengan bahasa krama untuk menghormati TM1.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
20	1.tenaga medis 2.tenaga medis	Tunggal bahasa (bahasa Jawa <i>ngoko lugu</i> )
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM1 : “<i>Tulung dijalukke tandatangan ya sing durung-durung.</i>”</p> <p>TM2 : “<i>Nggih.</i>”</p> <p>TM1 : “<i>Tenan lho Wok, cah ayu.</i>”</p> <p>Analisis :</p> <p>Penutur pada tuturan di atas menggunakan bahasa Jawa ragam <i>ngoko lugu</i> karena mitra tuturnya berusia lebih muda. Hal tersebut dimaksudkan agar tercipta suasana yang lebih akrab.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
21	1.tenaga medis 2.tenaga medis	Tunggal bahasa (bahasa Jawa <i>ngoko lugu</i> )
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM1 : “<i>Biasane nek natalan libur pirang dina?</i>”</p> <p>TM2 : “<i>paling rongdina.</i>”</p> <p>Analisis :</p> <p>Percakapan antartenanaga medis di atas menggunakan bahasa Jawa <i>ngoko lugu</i> karena di antara mereka sudah saling mengenal.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
22	1.tenaga medis 2.tenaga medis	Tunggal bahasa (bahasa Jawa <i>ngoko</i> )
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM1 : <i>“Tanggaku wingi tak priksa tensine dho mundhak kabeh, satus rong puluh, satus telung puluh, termasuk ibuku.”</i></p> <p>TM2 : <i>“Gara-garane napa Bu?”</i></p> <p>TM1 : <i>“Gara-garane kaget e Bu.”</i></p> <p>TM2 : <i>“Gara-gara kaget?”</i></p> <p>TM1 : <i>“Nggih, gara-gara kaget niku.”</i></p> <p>Analisis :</p> <p>Kedua tenaga medis pada tuturan di atas sudah saling kenal. Oleh karena itu, dengan leluasa tenaga medis tersebut menceritakan sesuatu kepada rekannya.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
23	1.tenaga medis 2.tenaga medis	Tunggal bahasa (bahasa Jawa <i>ngoko lugu</i> )
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM1 : <i>“Sing kelompok umur nang kecamatan mesthi duwe.”</i></p> <p>TM2 : <i>“Aku rapat ya ra tau didoi ki.”</i></p> <p>TM1 : <i>“Ning kudune ya didoi sing lansia ki pira jumlahe.”</i></p> <p>Analisis :</p> <p>Antara tenaga medis di atas sudah saling kenal, sehingga mereka menggunakan bahasa Jawa ragam <i>ngoko lugu</i> agar suasana lebih akrab.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
24	1.tenaga medis 2.tenaga medis	Tunggal bahasa (bahasa Jawa <i>ngoko lugu</i> )
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM1 : <i>“Wong tuwa pancen lalanan.”</i></p> <p>TM2 : <i>“Iya hare. Wong mreng sunting angger dina kok jeh lali ruangane endi.”</i></p> <p>Analisis :</p> <p>Dalam percakapan di atas, tenaga medis dan tenaga medis tersebut sudah akrab, sehingga ragam <i>ngoko lugu</i> itu digunakan agar terkesan semakin akrab dan intim.</p>		



No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
25	1.tenaga medis 2.pasien	Tunggal bahasa (bahasa Jawa <i>krama lugu</i> )
Kutipan Percakapan : TM : <b>“<i>Lenggah mriki Mbah, kula tensi riyin nggih. Satus kalih dasa.</i>”</b> PS : <b>“<i>Normal niku?</i>”</b> TM : <b>“<i>Nggih normal Mbah.</i>”</b> Analisis : Bahasa <i>krama</i> tersebut digunakan oleh tenaga medis untuk menghormati pasien yang sudah berusia tua.		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
26	1.tenaga medis 2.mahasiswa	Tunggal bahasa (bahasa Indonesia)
Kutipan Percakapan : TM : <b>“<i>Dari mana Mbak?</i>”</b> MHS : <b>“<i>Saya dari Unnes mohon ijin untuk melakukan penelitian di sini Pak.</i>”</b> TM : <b>“<i>Jurusannya apa?</i>”</b> MHS : <b>“<i>Bahasa Jawa Pak. Ini surat permohonan dari jurusan.</i>”</b> Analisis : Percakapan di atas menunjukkan suasana yang kaku karena antara penutur dan mitra tutur berusaha untuk saling menghormati.		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
27	1.tenaga medis 2.pasien	Tunggal bahasa (bahasa Jawa <i>ngoko alus</i> )
Kutipan Percakapan : TM : <b>“<i>Njenengan meh priksa? Dhaftar dhisik Mbak!</i>”</b> PS : <b>“<i>Ndhaftare teng njenengan?</i>”</b> Analisis : Percakapan antartanaga medis di atas menggunakan bahasa Jawa ragam <i>ngoko alus</i> . Penggunaan kosakata <i>krama inggil</i> pada tuturan di atas dimaksudkan untuk menghormati lawan tutur.		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
28	1.tenaga medis 2.tenaga medis	Tunggal bahasa (bahasa Jawa <i>krama lugu</i> )
Kutipan Percakapan : TM1 : <b>“<i>Njenengan ngertos Mbak Hani?</i>”</b> TM2 : <b>“<i>Lho wau malah madosi njenengan kok Pak. Ture badhe tanglet data kesakitan kalawingi</i>”</b> Analisis : Percakapan antartanaga medis di atas menggunakan bahasa ragam <i>krama lugu</i> . Leksikon <i>krama inggil</i> yang terdapat dalam tuturan <i>krama lugu</i> di atas bertujuan untuk menghormati lawan bicara pada tuturan tersebut.		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
29	1.tenaga medis 2.pasien	Alih kode (alih kode bahasa Jawa <i>krama</i> ke <i>ngoko</i> )
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM1 : “<i>Boten usah suntik, paringi obat mawon nggih!</i>.”</p> <p>PS : “<i>Nggih.</i>”</p> <p>TM1 : “<i>Niki resepe. Mangke tebus teng apotik nggih! Kalih sinten Pak?</i>”</p> <p>PS : “<i>Niki kalih lare.</i>”</p> <p>TM : “<i>Kelas pira Nang?</i>”</p> <p>Analisis :</p> <p>Pada percakapan di atas terjadi peristiwa alih kode dari bahasa ragam <i>krama</i> ke <i>ngoko</i>. Ragam <i>krama</i> dimaksudkan untuk menghormati mitra tutur kemudian menggunakan bahasa <i>ngoko</i> untuk berbicara dengan pasien yang masih kecil.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
30	1.tenaga medis 2.pasien	Alih kode (alih kode bahasa Indonesia ke Jawa)
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM : “Sakit gigi ya? Mulutnya dibuka sayang, yang lebar!”</p> <p>PS : (membuka mulutnya)</p> <p>TM : “<i>O...gusine bengkak iki. Paringi obat nggih.</i>”</p> <p>Analisis :</p> <p>Pada awal percakapan tenaga medis menggunakan bahasa Indonesia untuk mempermudah komunikasi. Namun, karena bahasa keseharian penutur adalah bahasa Jawa, maka tanpa disadari penutur tersebut beralih kode ke bahasa Jawa.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
31	1.tenaga medis 2.tenaga medis	Alih kode antarbahasa (dari bahasa Jawa ke Indonesia)
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM1 : “<i>Njenengan asline pundi Mbak?</i>”</p> <p>TM2 : “Apa Bu?”</p> <p>TM2 : “Bali.”</p> <p>TM1 : “Sudah berapa lama Mbak di puskesmas ini, saya kok jarang lihat ya.”</p> <p>TM2 : “Baru dua minggu.”</p> <p>TM1 : “Temennya ada yang di sini?”</p> <p>TM2 : “Ada. Katanya ada yang di Jakenan, terus ada yang di Surabaya.”</p> <p>Analisis :</p> <p>Walaupun penutur dan mitra tutur dalam percakapan di atas sama-sama tenaga medis, namun mereka belum saling akrab, sehingga untuk menyapa mitra tuturnya, penutur memilih menggunakan bahasa <i>krama</i>, tetapi ternyata mitra tutur tersebut tidak menguasai bahasa Jawa sehingga agar komunikasi berjalan lancar, penutur beralih kode ke bahasa Indonesia.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
32	1.tenaga medis 2.tenaga medis	Alih kode antarragam (ragam <i>ngoko lugu</i> ke <i>krama lugu</i> )
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM1 : “<i>Lho wekku kok wis ditandhatanganke wong.</i>”</p> <p>TM2 : “<i>Lho dereng ngoten kok Bu.</i>”</p> <p>TM1 : “<i>Dereng? Nomer sekawan e...</i>”</p> <p>TM : “<i>e...</i>”</p> <p>Analisis :</p> <p>Dalam percakapan di atas terjadi peristiwa alih kode antarragam, yaitu ragam <i>ngoko lugu</i> ke ragam <i>krama lugu</i>. Penyebab terjadinya alih kode tersebut dikarenakan mitra tutur menggunakan ragam <i>krama</i>, sehingga untuk menyesuaikan bahasa dengan mitra tutur, penutur beralih ke bahasa Jawa ragam <i>krama</i>.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
33	1.tenaga medis 2.pasien	Campur kode (bahasa Indonesia disisipi bahasa Jawa)
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>PS : “Puskesmas tutupnya jam berapa Bu?”</p> <p>TM : “Sebenarnya sampai jam tiga, tapi <i>ya ra mesti</i>, tergantung pasien. <i>Soale</i> yang datang kan nggak pasti <i>nek</i> sepi sudah nggak ada pasien, siang sudah pada pulang.”</p> <p>Analisis :</p> <p>Unsur bahasa Jawa yang menyisip ke dalam bahasa Indonesia tersebut dikarenakan tenaga medis lebih sering menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari, sehingga bahasa Indonesia yang ia gunakan tanpa disadari disisipi oleh bahasa Jawa.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
34	1.tenaga medis 2.pasien	Campur kode (bahasa Jawa disisipi bahasa Indonesia)
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM : “<i>Kula tensi riyin nggih Pak! Inggang bagian lengan dipunbikak!</i>”</p> <p>PS : “<i>Niki nggih.</i>” (menaikkan lengan bajunya)</p> <p>TM : “<i>Satus pitu likur.</i>”</p> <p>PS : “<i>Normal nggih.</i>”</p> <p>TM : “<i>Nggih normal.</i>”</p> <p>Analisis :</p> <p>Bahasa dasar yang digunakan dalam percakapan di atas adalah bahasa Jawa. Namun, untuk mempermudah pemahaman informasi yang disampaikan, penutur kemudian menyisipkan unsur bahasa Indonesia ke dalam tuturannya.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
35	1.tenaga medis 2.tenaga medis	Campur kode (bahasa Jawa disisipi bahasa Arab)
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM1 :“<i>Assalamualaikum. Lho padha tak goleki jebule malah kumpul nang kene. Mbak Nur, niki lho dhata kesakitane.</i>”</p> <p>TM2 : “<i>Oh...Iya Mbak, mau tak goleki kok.</i>”</p> <p>Analisis :</p> <p>Percakapan di atas terjadi peristiwa campur kode yaitu bahasa Jawa disisipi oleh bahasa Arab. Hal itu disebabkan karena bahasa Arab tersebut sudah biasa digunakan.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
36	1.tenaga medis 2.tenaga medis	Campur kode (bahasa Indonesia ke bahasa Jawa)
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM1 :“<i>Melinjo nek dharahe rendhah ndak ya <b>berpengaruh</b> Bu?</i>”</p> <p>TM2 : “<i>Ora <b>berpengaruh</b>, paling nek asam urat.</i>”</p> <p>Analisis :</p> <p>Dalam percakapan di atas terjadi peristiwa campur kode. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah penyampaian informasi yang diucapkan.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
37	1.tenaga medis 2.tenaga medis	Campur kode (bahasa Indonesia disisipi bahasa Jawa <i>ngoko</i> )
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM1 : “<i>Jumat sabtu libur Pak? <b>Krungu-krungu jare</b> libur.</i>”</p> <p>TM2 : “<i>Belum ada edaran. Kalau puskesmas yang lain libur berarti ikut libur.</i>”</p> <p>Analisis :</p> <p>Unsur bahasa Jawa yang menyisip ke dalam bahasa Indonesia tersebut dikarenakan tenaga medis lebih sering menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari, sehingga bahasa Indonesia yang ia gunakan tanpa disadari disisipin oleh unsur bahasa Jawa.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
38	1.tenaga medis 2.pasien	Campur kode (bahasa Jawa disisipi bahasa Arab)
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM : “<i>Lenggah mriki lho Mbah! Kula tensi riyin nggih.</i>”</p> <p>PS : “<i>Nggih.</i>”</p> <p>TM : “<i>Satus kalih dasa. Normal Mbah.</i>”</p> <p>PS : “<i>Normal nggih?</i>”</p> <p>TM : “<i>Nggih <b>alhamdulillah</b> normal.</i>”</p> <p>Analisis :</p> <p>Percakapan di atas terjadi peristiwa campur kode dengan dasar bahasa Jawa yang disisipi oleh bahasa Arab. Kosakata bahasa Arab tersebut digunakan karena sudah tidak asing lagi bagi masyarakat dan sering digunakan.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
39	1.tenaga medis 2.pasien	Campur kode (bahasa Jawa disisipi bahasa Indonesia)
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM : “<i>Resep doktere Pak?</i>”</p> <p>PS : “<i>Niki.</i>” (Menunjukkan resep yang diberikan oleh dokter)</p> <p>TM : “<i>Ingkang kapsul diunjuk <b>tiga kali sehari</b> nggih!</i>”</p> <p>PS : “<i>O...niki tiga kali sehari?</i>”</p> <p>TM : “<i>Nggih, <b>yang</b> tablet menawi sakite <b>kambuh mawon.</b>”</i>”</p> <p>Analisis :</p> <p>Percakapan dengan dasar bahasa Jawa di atas disisipi oleh bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan tenaga medis sudah terbiasa menggunakan frasa bahasa Indonesia tersebut dalam bidang kesehatan, selain itu agar informasi yang diterima lebih jelas.</p>		

No Data	Peserta Tutar	Bahasa yang Digunakan
40	1.tenaga medis 2.pasien	Campur kode (bahasa Jawa disisipi bahasa Indonesia)
<p>Kutipan Percakapan :</p> <p>TM : “<i>Larene sakit napa pak?</i>”</p> <p>PS : “<i>Niki gicine.</i>”</p> <p>TM : “<i>Priksa gicine teng <b>kamar C yang dekat apotek.</b>”</i>”</p> <p>Analisis :</p> <p>Percakapan dengan dasar bahasa Jawa di atas disisipi oleh unsur bahasa Indonesia. Hal tersebut dimaksudkan untuk mamperjelas informasi yang disampaikan oleh penutur.</p>		